

**SEMIOTIK DALAM TRADISI *MASSURO MABBACA* MASYARAKAT
DESA SAWARU KECAMATAN CAMBA KABUPATEN MAROS**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

**Sulastri
10533 7688 14**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
2018**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

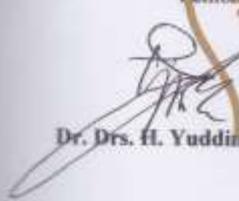
Mahasiswa yang bersangkutan :

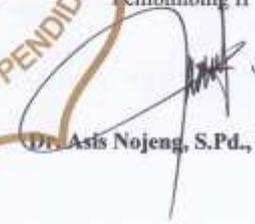
Judul Skripsi : **Semiotik dalam Tradisi *Massuro Mabbaca* Masyarakat
Desa Sawaru Kecamatan Camba Kabupaten Maros**
Nama : **SULASTRI**
NIM : **10533 7688 14**
Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim
Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar

Makassar, Oktober 2018

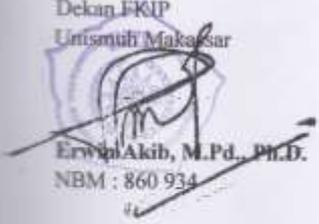
Disetujui oleh
Pembimbing I Pembimbing II


Dr. Drs. H. Yuddin Pasiri, S.E., M.Pd.


Dr. Asis Nojeng, S.Pd., M.Pd.

Diketahui

Dekan FKIP
Universiti Makassar


Erwan Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. Munirah, M.Pd.
NBM 951 576

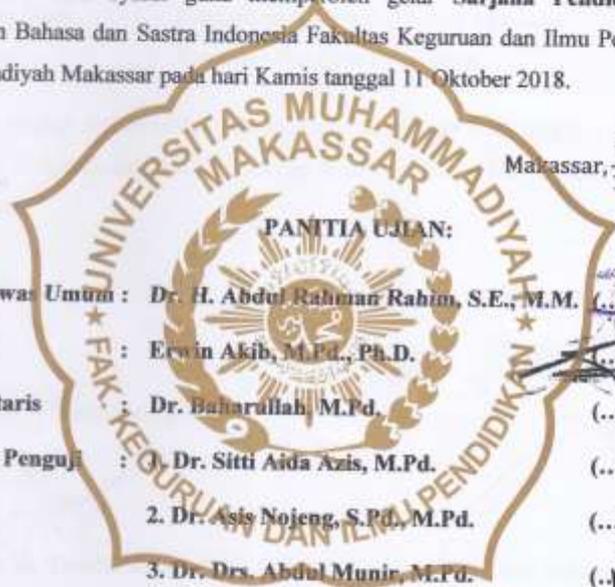


**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **SULASTRI**, NIM **10533 7688 14** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **188 Tahun 1440 H/2018 M**, tanggal 29 Muharram 1440 H / 09 Oktober 2018 M sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Kamis tanggal 11 Oktober 2018.

Makassar, 02 Shafar 1440 H
11 Oktober 2018 M



PANITIA UJIAN:

1. Pengawas Umum : **Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M.** (.....)
2. Ketua : **Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.** (.....)
3. Sekretaris : **Dr. Baharullah, M.Pd.** (.....)
4. Dosen Penguji :
 1. **Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd.** (.....)
 2. **Dr. Asis Nojeng, S.Pd., M.Pd.** (.....)
 3. **Dr. Drs. Abdul Munir, M.Pd.** (.....)
 4. **Drs. Kamaruddin Moha, M.Pd.** (.....)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934

SURAT PERJANJIAN

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai dengan selesainya skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (Tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat dalam penyusunan skripsi saya).
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir (1), (2), dan (3) maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, September 2018

Yang membuat perjanjian

Sulastri

NIM: 10533 768814

SURAT PERNYATAAN

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : **Sulastri**
Stambuk : 10533768814
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul : **Semiotik dalam Tradisi *Massuro Mabbaca* Masyarakat
Desa Sawaru Kecamatan Camba Kabupaten Maros**

Dengan ini menyatakan bahwaskripsi yang saya ajukan didepan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sangsi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, September 2018

Yang membuat pernyataan

Sulastri
NIM: 10533 768814

MOTO

Jika kau bisa mengerjakannya hari ini, maka kerjakanlah!

Jangan ada hari esok, karena esok hanya akan berakhir dengan

penyesalan

Persembahan

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, kupersembahkan karya kecil ini untuk orang-orang yang ku sayangi.

Ibunda tercinta, yang selalu tabah dan tegar

dalam mendidik dan membesarkan penulis sampai sekarang.

Ayahanda tercinta, yang rela mengorbankan jiwa raganya buat penulis.

Kakak dan adik tercinta

Yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan doa.

Betapa tak ternilai kasih sayang dan pengorbanan kalian padaku.

Terima kasih atas dukungan moril maupun materil untukku selama ini,

sehingga saya dapat sampai pada tahap ini.

ABSTRAK

Sulastri. 2018. *Semiotik dalam Tradisi Massuro Mabbaca Masyarakat Desa Sawaru Kecamatan Camba Kabupaten Maros*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Yuddin Pasiri dan pembimbing II Asis Nojeng.

Penelitian ini mengkaji tentang makna tanda suatu tradisi yang memiliki arti yang teramat dalam. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui makna tanda yang terkandung dalam tradisi *massuro mabbaca* di desa Sawaru kecamatan Camba kabupaten Maros.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Peirce mengkategorikan teori segitiga makna yang terdiri dari tiga elemen utama yakni, tanda, objek, dan interpretan. Peneliti melakukan analisis terhadap tanda yang digunakan dalam tradisi *massuro mabbaca*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *massuro mabbaca* pada masyarakat Sawaru bermakna berdoa kepada Tuhan sebagai bentuk kesyukuran atas rezeki yang dianugerahkan dan untuk mendoakan sanak keluarga yang telah meninggal, serta dimaknai oleh masyarakat sebagai penolak bala. Dalam pelaksanaannya ada beberapa hal yang biasanya dipersiapkan, seperti *dupa*, *kapparak*, air, kue *onde-onde*, kue *apang*, kue lapis, nasi, *songkolok*, *kampalo*, *kaddoq massingkuluk*, buras, *gogos*, lauk pauk, pisang ambon, pisang *manurung*, dan *bennoq*, dan kobokan, bergantung pada niat *massuro mabbaca* yang dilakukan.

Implikasi dalam penelitian ini yaitu memperhatikan makna yang ada dalam sebuah tradisi. Hal ini perlu diperhatikan agar masyarakat dapat memahami pesan dari tradisi tersebut.

Kata kunci: semiotik, tradisi, *massuro mabbaca*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakatuh

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Semiotik dalam Tradisi Massuro Mabbaca Masyarakat Desa Sawaru Kecamatan Camba Kabupaten Maros*”. Shalawat dan salam atas Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam sebagai satu-satunya suri teladan dalam menjalankan aktivitas keseharian kita, para sahabat dan segenap umat yang tetap istikamah di atas ajaran Islam hingga akhir zaman.

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Banyak pengalaman berharga yang dapat menjadi pelajaran bagi penulis dalam mengejar skripsi ini, tidak sedikit pula hambatan dan kesulitan yang penulis dapatkan sampai proses selesainya skripsi ini. Namun, berkat ketabahan, kesabaran, keikhlasan, dan kemauan dan disertai doa dan bantuan serta motivasi dari berbagai pihak, Alhamdulillah skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda Ashar dan Ibunda Dahria yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan terima kasih kepada Zulfiani, Zulkifli, Sopyan, Aisyah dan Hafizh selaku saudara yang tak hentinya

memberikan motivasi dan bantuannya, kepada Dr. H. Yuddin Pasiri, S.E., M.Pd dan Dr. Asis Nojeng, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing I dan pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini. Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada;

1. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., M.M., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Erwin Akib, M.Pd, Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Dr. Munirah, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada yang selalu menemaniku dalam suka dan duka, sahabat-sahabatku alumni SMA Negeri 2 Camba kelas XII Ipa 2 yang selalu dengan setia mendengarkan keluh kesah penulis selama mengerjakan skripsi, serta seluruh rekan mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia angkatan 2014 terutama kelas D atas segala kebersamaan, motivasi, saran, dan bantuannya kepada penulis yang telah memberi pelangi dalam hidupku, terkhusus Mukarramah yang selalu dengan sabar menemani penulis dalam melakukan bimbingan.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persolan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan karya ini dapat member manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Aamiin

Akhirul qalam, billahifisabilihaq fastabiqul Khaerat

Wassalamualaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh

Makassar, September 2018

Sulastr

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERJANJIAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Kajian Pustaka.....	8
1. Penelitian yang Relevan.....	8
2. Tinjauan Pustaka	9

a. Pengertian Tradisi <i>Massuro Mabbaca</i>	9
b. Pendekatan Historis.....	13
c. Pendekatan Sosiologi	21
d. Pendekatan Antropologi.....	27
e. Teori Semiotika Charles Sanders Pierce	31
B. Kerangka Pikir	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan dan Lokasi Penelitian	38
B. Definisi Fokus	39
C. Data dan Sumber Data	39
D. Insrtumen Penelitian	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	41
F. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Penyajian Hasil Penelitian	42
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	57
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3 Narasumber Penelitian	39
Tabel 4 Makna Tanda <i>Dupa</i>	45
Tabel 4.1 Makna Tanda <i>Kapparak</i>	46
Tabel 4.2 Makna Tanda Air Minum	47
Tabel 4.3 Makna Tanda <i>Onde-Onde</i>	47
Tabel 4.4 Makna Tanda Kue <i>Apang</i>	48
Tabel 4.5 Makna Tanda Kue Lapis	49
Tabel 4.6 Makna Tanda Nasi Putih.....	49
Tabel 4.7 Makna Tanda <i>Songkolok</i>	50
Tabel 4.8 Makna Tanda <i>Kampalo</i>	51
Tabel 4.9 Makna Tanda <i>Kaddoq Massingkuluk</i>	51
Tabel 4.10 Makna Tanda <i>Burasa</i> dan <i>Gogos</i>	52
Tabel 4.11 Makna Tanda Lauk Pauk	53
Tabel 4.12 Makna Tanda Pisang Ambon	54
Tabel 4.13 Makna Tanda Pisang <i>Manurung</i>	54
Tabel 4.14 Makna Tanda <i>Bennoq</i>	55
Tabel 4.15: Makna Tanda Kobokan	56

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3 Peta Kecamatan Camba.....	38
Gambar 4 <i>Dupa</i>	45
Gambar 4.1 <i>Kapparak</i>	46
Gambar 4.2 Air.....	47
Gambar 4.3 <i>Onde-Onde</i>	47
Gambar 4.4 <i>Kue Apang</i>	48
Gambar 4.5 Kue Lapis	49
Gambar 4.6 Nasi Putih	49
Gambar 4.7 <i>Songkolok</i>	50
Gambar 4.8 <i>Kampalo</i>	51
Gambar 4.9 <i>Kaddoq Massingkuluk</i>	51
Gambar 4.10 <i>Bura</i>	52
Gambar 4.11 <i>Gogos</i>	52
Gambar 4.12 Lauk Pauk.....	53
Gambar 4.13 Pisang <i>Ambon</i>	54
Gambar 4.14 Pisang <i>Manurung</i>	54
Gambar 4.15 <i>Bennoq</i>	55
Gambar 4.16 Kobokan	56

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang berbudaya, melalui akalnya manusia dapat mengembangkan kebudayaan. Begitu pula manusia hidup dan tergantung pada kebudayaan hasil-hasil ciptaannya. Kebudayaan juga memberikan aturan bagi manusia dalam mengolah lingkungan dengan teknologi hasil ciptaannya.

Kata “kebudayaan” berasal dari (bahasa Sansekerta) *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak kata “*buddhi*” yang berarti budi atau akal. Jadi, kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal (Koentjaraningrat, 2009: 77-78).

Kebudayaan merupakan perwujudan dari sebuah renungan, kerja keras dan kearifan masyarakat dalam megarungi dunianya. Kebudayaan yang menjadikan suatu masyarakat memandang lingkungan hidupnya dengan bermakna. Banyak orang yang beranggapan bahwa ekonomi, politik, teknologi, religi dan sebagainya termasuk unsur-unsur kebudayaan. Pemahaman seperti ini tidak mengungkap lebih dalam apa yang dikandung oleh kebudayaan walaupun sebenarnya terdapat kebudayaan yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, Mukhlis (1995: 1) berpendapat bahwa kebudayaan adalah kerangka persepsi yang penuh makna dalam struktur dan perilaku. Apa yang ada dalam realitas mengandung makna dan diberi makna, lebih abstrak dapat di katakan tidak ada yang budaya bebas. Politik, ekonomi, iptek, keagamaan, kesenian dan sebagainya tidaklah bebas makna, semuanya diwarnai dengan kebudayaan.

Hamka (1992: 266-267) mengatakan bahwa kebudayaan tersusun dari dua kata, yaitu budi dan daya. Kata budi berarti cahaya atau sinar yang terletak dalam batin manusia. Kata daya bertalian dengan upaya, yaitu usaha, keaktifan, manusia melaksanakan sesuatu dengan anggotanya yang digerakkan oleh budinya. Jadi kebudayaan ialah usaha dan hasil manusia menyelesaikan kehendaknya untuk hidup dengan alam yang ada disekitarnya seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat.

Manusia dalam mengemban amanah kebudayaan, tidak dapat melepaskan diri dari komponen-komponen kehidupan yang juga merupakan unsur-unsur pembentuk kebudayaan yang bersifat universal, seperti: bahasa, sistem teknologi harian, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan religi dan kesenian. Manusia memerlukan suatu bentuk keyakinan dalam hidupnya karena keyakinan akan melahirkan tata nilai guna menopang hidup budayanya. Dengan keyakinan yang sempurna, hidup manusia tidak akan ragu. Keyakinan yang benar haruslah bersumber dari nilai yang benar.

Kebudayaan yang ada di Indonesia begitu banyak, salah satunya adalah tradisi *massuro mabbaca* yang berada di desa Sawaru kecamatan Camba kabupaten Maros. Dalam tradisi *massuro mabbaca*, cara pelaksanaannya dengan membuat beberapa jenis makanan yang memang menjadi syarat dalam tradisi *massuro mabbaca*, kemudian mengundang *pabbaca* (pembaca doa) yang biasanya merupakan tokoh masyarakat dikampung tersebut. *Pabbaca* ini akan membacakan doa di depan makanan-makanan yang disiapkan oleh tuan rumah tersebut. Dalam tradisi *massuro mabbaca*, makanan yang menjadi syarat adalah

makanan yang memiliki filosofi yang luas, misalnya *onde-onde*, juga sering dihidangkan makanan seperti nasi putih, beras ketan, lengkap dengan lauk seperti ayam, ikan, telur dan air putih.

Bahasa adalah alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan atau perasaan dengan memakai tanda , bunyi-bunyi, isyarat-isyarat yang memiliki arti yang dimengerti (Alwasilah, 1993: 3). Kunci terakhir untuk membuka hakikat bahasa adalah komunikasi yakni bahasa memiliki peran penting bagi kehidupan manusia. Tanpa bahasa maka komunikasi tidak mungkin terjadi. Bahasa tidak hanya dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi bahasa juga diperlukan untuk menjalankan segala aktivitas hidup manusia, seperti penelitian, penyuluhan, pemberitaan bahkan untuk menyampaikan pikiran, pandangan serta perasaan.

Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peranan penting dalam interaksi manusia. Bahasa dapat digunakan manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, keinginan, perasaan, dan pengalamannya kepada orang lain. Bahasa adalah salah satu bentuk perwujudan peradaban dan kebudayaan manusia, dalam kamus linguistik, bahasa adalah satuan lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh suatu anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2001: 21).

Darjodowidjodjo (2003: 282) mengatakan pemakaian bahasa berkaitan dengan praktik pengetahuan bahasa. Semakin luas pengetahuan bahasa yang digunakan dalam komunikasi, semakin meningkat kemampuan keterampilan dalam memberi makna suatu kata atau kalimat.

Bahasa dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu bentuk dan makna. Kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana adalah bentuk bahasa. Bentuk-bentuk bahasa itu mempunyai makna. Bentuk yang berbeda mempunyai makna yang berbeda. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta sosial, budaya, ekonomi masyarakat menimbulkan perubahan dan perkembangan simbol-simbol bahasa yang juga berdampak kepada perubahan atau perkembangan makna simbol-simbol bahasa itu. Karena makna simbol-simbol bahasa berkembang, pemakai bahasa perlu mempelajari makna simbol bahasa terus-menerus.

Semiotika erat kaitannya dengan kebudayaan, karena gejala budaya dilihat oleh semiotik sebagai suatu sistem tanda yang berkaitan satu sama lain dengan cara memahami makna yang ada didalamnya. Contohnya dalam satu komunitas atau budaya, warna merah merupakan tanda bahaya. Demikian juga jika nadi seseorang masih berdenyut, hal itu menandakan bahwa dia masih hidup. Dengan kata lain, denyut nadi adalah tanda untuk kehidupan. Dalam hal ini denyut nadi sebagai sesuatu mewakili atau menandai kehidupan (Saragih, 2011: 1).

Menurut Peirce (dalam Hoed, 2011: 4) para pragmatis melihat tanda sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu. Yang menarik adalah bahwa sesuatu itu dapat berupa hal yang konkret (dapat ditangkap dengan pancaindra manusia), yang kemudian melalui suatu proses, mewakili sesuatu yang ada dalam kognisi manusia. Jadi yang dilihat oleh Peirce, tanda bukanlah suatu struktur, melainkan suatu proses kognitif yang berasal dari apa yang dapat ditangkap oleh pancaindra. Dalam teorinya, sesuatu yang pertama dan konkret adalah suatu perwakilan yang disebut *representamen* (atau *ground*), sedangkan sesuatu yang ada dalam kognisi

disebut *object*. Proses hubungan dari *representamen* ke *object* disebut semiosis. Dalam pemaknaan suatu tanda, proses semiosis ini belum lengkap karena kemudian ada satu proses lagi yang merupakan lanjutan yang disebut *interpretant* (proses penafsiran). Jadi, secara garis besar, pemaknaan suatu tanda terjadi dalam bentuk proses semiosis dari yang konkret ke dalam kognisi manusia yang hidup bermasyarakat. Karena sifatnya yang mengaitkan tiga segi, yakni *representamen*, objek, dan *interpretan*, dalam suatu proses semiosis, teori semiotik ini disebut bersifat trikotomis.

Semiotik pada perkembangannya menjadi perangkat teori yang digunakan untuk mengkaji kebudayaan manusia. Dari penjelasan teori pragmatis yang dikembangkan oleh Peirce, peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Semiotik dalam Tradisi *Massuro Mabbaca* Masyarakat Desa Sawaru Kecamatan Camba Kabupaten Maros”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah makna simbolik yang terkandung dalam adat *massuro mabbaca* yang dilakukan masyarakat di desa Sawaru kecamatan Camba kabupaten Maros?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan makna simbolik yang terkandung dalam adat *massuro mabbaca* yang dilakukan masyarakat di desa Sawaru kecamatan Camba kabupaten Maros.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi contoh model pembahasan budaya dengan menggunakan kajian semiotik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini mampu memberi manfaat kepada pembaca untuk mengetahui makna simbolik yang terdapat dalam pelaksanaan adat *massuro mabbaca*.

E. Definisi Operasional

Definisi istilah memberikan penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan agar terdapat kesamaan penafsiran dan terhindar dari kekaburan. Berikut ini penulis menyajikan sejumlah istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

1. *Budaya* atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi, dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia.

2. *Massuro mabbaca* merupakan kegiatan dengan menyiapkan makanan khusus, kemudian mengundang *pabbaca* (pembaca doa) yang biasanya merupakan tokoh masyarakat atau imam di kampung tersebut . *Pabbaca* ini akan membacakan doa di depan makanan-makanan yang disiapkan oleh tuan rumah yang melakukan tradisi *massuro mabbaca* tersebut. Penyajian makanan di atas *kapparak* dan terkadang di dekat makanan tersebut disimpan dupa-dupa yang ditancapkan dalam gelas.
3. *Semiotik* adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda atau teori tentang pemberian tanda.
4. *Tradisi* atau kebiasaan adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

Teori merupakan landasan utama dalam melakukan penelitian. Adapun teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut.

1. Penelitian Relevan

Berdasarkan penelusuran penulis, penelitian relevan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Skripsi milik Elysa Afrilliani (2015) dengan judul “Analisis Semiotik Budaya terhadap Bangunan Masjid Jami’ Tan Kok Liong di Bogor”. Hasil dari penelitian ini adalah makna-makna budaya yang diekspresikan pada setiap unsur bangunan masjid, juga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang makna simbolik budaya. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Elysa terfokus pada makna simbolik dari unsur bangunan masjid yang dibangun oleh seorang muslim Tionghoa sedangkan penelitian ini terfokus pada makna simbolik yang terkandung dalam prosesi adat *massuro mabbaca*.

Skripsi milik Rahmatang (2016) dengan judul “Tradisi *Massuro Mabbaca* dalam Masyarakat Rompegading Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros”. Hasil dari penelitian ini adalah pandangan islam terhadap prosesi adat *massuro mabbaca*.

Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang tradisi *massuro mabbaca*. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Rahmatang terfokus pada pandangan islam terhadap tradisi tersebut sedangkan pada penelitian ini terfokus pada makna simbolik yang terkandung dalam prosesi adat *massuro mabbaca*.

Skripsi milik Nur Hikmah Usman (2017) dengan judul Representasi Nilai Toleransi Antar Umat Beragama dalam Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” mengandung nilai toleransi antarumat beragama berupa menghormati keyakinan orang lain, memberikan kebebasan atau kemerdekaan, dan sikap saling mengerti. Toleransi antarumat beragama adalah suatu sikap yang saling menghormati dan menghargai antar kelompok atau antar individu dalam masyarakat.

Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan analisis Semiotik Charles Sanders Peirce. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Nur Hikmah Usman terfokus pada Nilai Toleransi Antar Umat Beragama dalam Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” sedangkan pada penelitian ini terfokus pada makna simbolik yang terkandung dalam prosesi adat *massuro mabbaca*.

2. Tinjauan Pustaka

a. Pengertian Tradisi *Massuro Mabbaca*

Upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya tentu dengan mengandalkan kemampuan manusia sendiri untuk menjadikan alam

sebagai obyek yang dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi dapat dikatakan bahwa kebudayaan tersebut lahir sesungguhnya diakibatkan oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam bentuk tingkah laku, pola hidup, perekonomian, pertanian, sistem kekerabatan, stratifikasi sosial, religi, mitos dan sebagainya. Kesemua aspek tersebut yang kemudian harus dipenuhi oleh manusia dalam kehidupannya yang sekaligus secara spontanitas akan melahirkan kebudayaan atau tradisi.

Tradisi menurut etimologi adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan yang turun temurun, atau peraturan yang dijalankan masyarakat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001: 1208). Tradisi adalah kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan (Esten, 1999: 21). Tradisi merupakan perbuatan berulang-ulang di dalam bentuk yang sama (Soekanto, 2001: 13). Jadi tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus oleh masyarakat dan akan diwariskan secara turun temurun. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi, baik tertulis maupun secara lisan. Tradisi yang dimiliki masyarakat bertujuan agar membuat hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selain itu, tradisi juga menciptakan kehidupan yang harmonis.

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak.

Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja (Sztompka, 2001: 69). Dari pemahaman tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai “tradisi” yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan. Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia. Lebih khusus tradisi yang dapat melahirkan kebudayaan masyarakat dapat diketahui dari wujud tradisi itu sendiri.

Menurut Koentjaraningrat , kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu:

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Tradisi mengatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau satu kelompok manusia dengan kelompok manusia lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu system, memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan saksi dan ancamann terhadap pelanggaran dan penyimpangan.

Tradisi sebagai sistem budaya akan menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama. Sistem nilai dan gagasan utama ini akan terwujud dalam sistem ideologi, sistem sosial, dan sistem teknologi.

Sistem ideologi merupakan etika, norma, dan adat istiadat. Ia berfungsi memberikan pengarahan atau landasan terhadap sistem sosial, yang meliputi hubungan dan kegiatan sosialnya masyarakat. Tidak hanya itu saja sebagai sistem budaya, tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti laku ujaran, laku ritual, dan berbagai jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol. Simbol meliputi simbol konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol kognitif (yang berbentuk ilmu pengetahuan), simbol penilaian normal, dan sistem ekspresif atau simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan (Esten, 1999: 22). Jadi yang menjadi hal penting dalam memahami tradisi adalah sikap atau orientasi pikiran atau benda material atau gagasan yang berasal dari masa lalu yang dipungut orang dimasa kini. Sikap dan orientasi ini menempati bagian khusus dari keseluruhan warisan historis dan mengangkatnya menjadi tradisi. Arti penting penghormatan atau penerimaan sesuatu yang secara sosial ditetapkan sebagai tradisi menjelaskan betapa menariknya fenomena tradisi itu.

Salah satu tradisi yang mengakar di masyarakat Nusantara, terutama di masyarakat Bugis adalah *massuro mabbaca*. *Massuro Mabbaca* berasal dari bahasa Bugis, yaitu kata *massuro* berarti meminta atau memohon, sedangkan

mabbaca berarti membaca. Jadi, *massuro mabbaca* dapat diartikan sebagai usaha seseorang untuk meminta orang lain untuk membacakan doa-doa keselamatan dan kesyukuran, hal ini didorong dengan kesadaran seseorang atas kurang dalamnya ilmu agama yang dimiliki dan ketaatan yang juga masih kurang. Biasanya orang yang diminta *mabbaca* adalah orang yang dianggap punya ilmu agama yang dalam, rajin menjalankan syariat, serta punya hubungan sosial yang baik dengan masyarakat.

Massuro mabbaca merupakan usaha yang dilakukan masyarakat Bugis untuk menghadirkan tokoh agama atau tokoh adat untuk membacakan doa-doa tertentu sebagai bentuk kesyukuran atas apa yang diperoleh oleh seseorang. Dalam ritual *massuro mabbaca*, pihak yang didoakan biasanya menyiapkan makanan-makanan, misalnya *onde-onde* dan *apang*. Juga sering dihidangkan makanan seperti nasi putih, beras ketan, lengkap dengan lauk seperti ayam, ikan, telur dan air putih.

b. Pendekatan Historis

Kata sejarah berasal dari bahasa Arab yaitu *syajarah* yang berarti pohon. Pengambilan istilah ini agaknya berkaitan dengan kenyataan, bahwa sejarah setidaknya dalam pandangan orang pertama yang menggunakan kata ini menyangkut tentang, antara lain, *syajarat al-nasab*, pohon genealogis yang dalam masa sekarang bisa disebut sejarah keluarga (*family history*). Atau boleh jadi juga karena kata kerja *syajara* juga punya arti *to happen, to occurred* dan *to develop* (Badri, 1997: 1). Namun selanjutnya, sejarah dipahami mempunyai makna yang sama dengan *tarikh* (Arab), *istora* (Yunani), *history* atau *geschichte* (Jerman),

yang secara sederhana berarti kejadian-kejadian menyangkut manusia pada masa silam (Nasution, 1998: 119).

Menurut Daldjoeni (1997: 71) mendefinisikan sejarah dalam dua arti yaitu dalam arti luas dan arti sempit. Dalam arti luas sejarah mewujudkan catatan tentang hal-hal yang pernah dikatakan dan diperbuat manusia. Dengan demikian sejarah dapat mencakup segalanya yang dibicarakan dalam ilmu-ilmu sosial. Sedangkan sejarah dalam arti sempit adalah yang membatasi diri pada sejarah manusia berdasarkan catatan yang tersedia sampai 5000 tahun yang lampau.

Menurut W. Bauer (dalam Abdurrahman, 2007: 42) sejarah merupakan ilmu pengetahuan sebagai upaya melukiskan dan menjelaskan fenomena dalam mobilitasnya karena adanya hubungan antara manusia di tengah kehidupan masyarakat. Dari pendefinisian ini, sejarah sebagai sebuah pendekatan tidak bisa terlepas dari kajian peristiwa yang melalui dimensi ruang dan waktu. Menurut Edward Freeman (dalam Nasution, 1998: 119) menyatakan historis adalah politik masa lampau (*history is past politics*).

Kuntowijoyo (1995: 22) menjelaskan sejarah adalah *rekonstruksi* masa lalu. Jangan dibayangkan bahwa membangun kembali masa lalu itu untuk kepentingan masa lalu sendiri, itu antikuarianisme dan bukan sejarah. Juga jangan dibayangkan masa lalu yang jauh. Kata seorang sejarahwan Amerika, sejarah itu ibarat orang naik kereta menghadap ke belakang, Ia dapat melihat ke belakang, kesamping kanan dan kiri. Satu-satunya kendala ialah ia tidak bisa melihat ke depan.

Dari berbagai pendapat di atas sejarah dapat diartikan sebagai gambaran tentang peristiwa-peristiwa atau kejadian masa lampau yang dialami manusia, disusun secara ilmiah, meliputi urutan waktu tertentu, diberi tafsiran dan analisa kritis sehingga mudah dimengerti dan dipahami.

Pendekatan dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki pengertian sebagai usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, atau metode-metode untuk mencapai pengertian masalah yang diteliti.

Secara umum dapat dimengerti bahwa pendekatan historis merupakan penelaahan serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis atau dengan kata lain yaitu penelitian yang mendeskripsikan gejala, tetapi bukan yang terjadi pada waktu penelitian dilakukan.

Menurut Abdullah (2006: 222), tujuan pendekatan historis atau sejarah adalah untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensistematisasikan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.

Ada beberapa teori dalam menggunakan pendekatan sejarah:

- 1) *Idealist approach*, seorang peneliti yang berusaha memahami dan menafsirkan fakta sejarah dengan mempercayai secara penuh fakta yang ada tanpa keraguan.
- 2) *Reductionalist approach*, seorang peneliti yang berusaha memahami dan menafsirkan fakta sejarah dengan penuh keraguan.

Selain dua diatas ada beberapa teori lagi yang digunakan dalam pendekatan sejarah, yaitu:

- 1) Diakronik, penelusuran sejarah dan perkembangan satu fenomena yang sedang diteliti.
- 2) Sinkronik, kontekstualisasi atau sosiologis kehidupan yang mengitari fenomena yang sedang diteliti.
- 3) Sistem nilai, budaya sang tokoh dan budaya dimana dia hidup.

Maka penelitian dengan teori diakroni, sinkronik dan sistem budaya adalah penelitian yang menelusuri latar belakang dan perkembangan fenomena yang diteliti lengkap dengan sejarah sosio historis dan nilai budaya yang mengitarinya. Penelitian sejarah yang pada dasarnya adalah penelitian terhadap sumber-sumber sejarah, merupakan implementasi dari tahapan kegiatan yang tercakup dalam metode sejarah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Tahapan kegiatan yang disebut terakhir sebenarnya bukan kegiatan penelitian, melainkan kegiatan penulisan sejarah (penulisan hasil penelitian). Diantara metode yang dipakai dalam pendekatan kajian islam antara lain sebagai berikut:

- 1) Heuristik

Heuristik adalah kegiatan mencari dan menemukan sumber yang diperlukan. Berhasil-tidaknya pencarian sumber, pada dasarnya tergantung dari wawasan peneliti mengenai sumber yang diperlukan dan keterampilan teknis penelusuran sumber. Berdasarkan bentuk penyajiannya, sumber-sumber sejarah terdiri atas arsip, dokumen, buku, majalah atau jurnal, surat kabar, dan lain-lain.

Berdasarkan sifatnya, sumber sejarah terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang waktu pembuatannya tidak jauh dari waktu peristiwa terjadi. Sumber sekunder adalah sumber yang waktu pembuatannya jauh dari waktu terjadinya peristiwa. Peneliti harus mengetahui benar, mana sumber primer dan mana sumber sekunder. Dalam pencarian sumber sejarah, sumber primer harus ditemukan, karena penulisan sejarah ilmiah tidak cukup hanya menggunakan sumber sekunder.

Agar pencarian sumber berlangsung secara efektif, ada dua unsur penunjang heuristik harus diperhatikan yaitu:

- a) Pencarian sumber harus berpedoman pada bibliografi kerja dan kerangka tulisan. Dengan memperhatikan permasalahan-permasalahan yang tersirat dalam kerangka tulisan (bab dan subbab), peneliti akan mengetahui sumber-sumber yang belum ditemukan.
- b) Dalam mencari sumber di perpustakaan, peneliti wajib memahami sistem katalog perpustakaan yang bersangkutan.

Sumber untuk penulisan sejarah ilmiah bukan sembarang sumber, tetapi sumber-sumber itu terlebih dahulu harus dinilai melalui kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern menilai, apakah sumber itu benar-benar sumber yang diperlukan? Apakah sumber itu asli, turunan, atau palsu? Dengan kata lain, kritik ekstern menilai keakuratan sumber. Kritik intern menilai kredibilitas data dalam sumber.

Tujuan utama kritik sumber adalah untuk menyeleksi data, sehingga diperoleh fakta. Setiap data sebaiknya dicatat dalam lembaran lepas (sistem kartu), agar memudahkan pengklasifikasiannya berdasarkan kerangka tulisan.

2) Interpretasi

Setelah fakta untuk mengungkap dan membahas masalah yang diteliti cukup memadai, kemudian dilakukan interpretasi, yaitu penafsiran akan makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lain. Penafsiran atas fakta harus dilandasi oleh sikap obyektif. Kalaupun dalam hal tertentu bersikap subyektif, harus subyektif rasional, jangan subyektif emosional. Rekonstruksi peristiwa sejarah harus menghasilkan sejarah yang benar atau mendekati kebenaran.

3) Historiografi

Kegiatan terakhir dari penelitian sejarah (metode sejarah) adalah merangkaikan fakta berikut maknanya secara kronologis/diakronis dan sistematis, menjadi tulisan sejarah sebagai kisah. Kedua sifat uraian itu harus benar-benar tampak, karena kedua hal itu merupakan bagian dari ciri karya sejarah ilmiah, sekaligus ciri sejarah sebagai ilmu.

Sumber penelitian dengan menggunakan pendekatan historis dibagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber primer dapat melalui dokumen, prasasti dan orang-orang yang terlibat langsung, sedangkan sumber skunder adalah orang-orang yang tidak terlibat langsung karena dia mendapat informasi dari sumber primer.

Peneliti dengan menggunakan pendekatan sejarah tidak dilarang memiliki sifat subjektifitas, karena itu fitrah manusia. Namun, yang tidak diperbolehkan

ketika peneliti memiliki sifat subjektifisme. Maka perlu dibedakan antara subjektifisme dan subjektifitas. Jika sampai terjadi subjektifisme maka muncullah kritik sejarah yang digunakan sebagai kritik terhadap sejarah saat memahami sejarah.

Menurut Kuntowijoyo (1995: 22) kegunaan kajian historis dibagi menjadi dua yaitu guna intrinsik dan guna ekstrinsik.

a) Guna Intrinsik

Guna intrinsik, yakni kegunaan dari dalam yang nampak terkait dengan keilmuan dan pembinaan profesi kesejarahan. Guna intrinsik historis sebagai berikut

- i. Historis sebagai ilmu.
- ii. Historis sebagai cara mengetahui masa lampau
- iii. Historis sebagai pernyataan pendapat.
- iv. Sejarah sebagai profesi.

b) Guna Ekstrinsik.

Guna ekstrinsik terkait dengan proses penanaman nilai dan proses pendidikan. Guna Ekstrinsik meliputi.

- i. Historis sebagai pendidikan moral.
- ii. Historis sebagai pendidikan penalaran.
- iii. Historis sebagai pendidikan politik.
- iv. Historis sebagai pendidikan kebijakan.
- v. Historis sebagai pendidikan perubahan.
- vi. Historis sebagai pendidikan masa depan.

vii. Historis sebagai pendidikan keindahan.

viii. Historis sebagai ilmu bantu.

Menurut Notosusanto dengan fungsi ekstrinsik tersebut, menjelaskan empat fungsi atau guna historis yaitu: fungsi rekreatif, inspiratif, instruktif dan edukatif.

1) Fungsi rekreatif

Ketika seseorang membaca narasi historis dan isinya mengandung hal-hal yang terkait dengan keindahan, romantisisme, maka akan melahirkan kesenangan estetis. Tanpa bernajak dari tempat duduk, seseorang yang mempelajari sejarah dapat menikmati bagaimana kondisi suatu masa pada masa lampau. Jadi seolah-olah seseorang tadi sedang berekreasi ke suasana yang lampau.

2) Fungsi inspiratif

Dengan mempelajari historis akan dapat mengembangkan inspiratif, imajinatif dan kreativitas generasi yang hidup sekarang dalam rangka hidup beragama dan bernegara. Fungsi inspiratif juga dapat dikaitkan dengan pendidikan moral. Sebab setelah belajar historis/sejarah seseorang dapat mengembangkan inspirasi dan berdasarkan keyakinannya dalam menerima atau menolak nilai yang terkandung dalam suatu peristiwa sejarah/ historis.

3) Fungsi instruktif

Maksud fungsi intrukstif adalah sejarah sebagai alat bantu dalam proses suatu pembelajaran. Sejarah berperan sebagai upaya penyampaian pengetahuan dan ketrampilan kepada orang lain.

4) Fungsi edukatif

Belajar historis atau sejarah sebenarnya dapat dijadikan pelajaran dalam kehidupan keseharian bagi setiap manusia. Historis mengajarkan tentang contoh yang sudah terjadi agar seseorang menjadi arif, sebagai petunjuk dalam berperilaku.

Melalui pendekatan sejarah seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa. Pendekatan ini dimaksudkan sebagai usaha untuk mengetahui peristiwa dalam lingkup fenomena yang telah terjadi dalam tradisi *massuro mabbaca* seperti latar belakang munculnya budaya lokal pada masyarakat bugis.

c. Pendekatan Sosiologi

Sosiologi berasal dari kata Latin *socius* yang berarti kawan dan kata Yunani *logos* yang berarti kata atau berbicara, jadi sosiologi adalah berbicara mengenai masyarakat (Comte dalam Soekanto, 2001: 4). Sosiologi adalah ilmu empirik yang mempelajari gejala masyarakat atau social action, untuk dapat merasakan pola pikiran dan tindakan berupa aturan atau hukum yang terjadi di dalamnya (Hadi, 2005: 11).

Menurut Shadily (1983: 1) sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat, dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya itu. Sosiologi mencoba mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuk dan tumbuh serta berubahnya perserikatan-perserikatan hidup itu serta pula kepercayaannya, keyakinan yang memberi sifat tersendiri kepada cara hidup bersama itu dalam tiap persekutuan hidup manusia.

Soekanto (2001: 53) menjelaskan bahwa sosiologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang membatasi diri terhadap penilaian. Sosiologi tidak menetapkan ke arah mana sesuatu seharusnya berkembang dalam arti memberi petunjuk-petunjuk yang menyangkut kebijaksanaan kemasyarakatan dari proses kehidupan bersama tersebut. Di dalam ilmu ini juga dibahas tentang proses-proses sosial, mengingat bahwa pengetahuan perihal struktur masyarakat saja belum cukup untuk memperoleh gambaran yang nyata mengenai kehidupan bersama dari manusia. Dan masih banyak lagi definisi-definisi yang dikemukakan oleh para ahli, tapi pada intinya dapat dipahami bahwa sosiologi merupakan suatu ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Dengan ilmu ini suatu fenomena sosial dapat dianalisa dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut.

Tinjauan atau pandangan dari ilmu-ilmu sosial termasuk dalam hal ini, sosiologi akan mencari hukum-hukum alam yang bersifat general. Hukum alam ini berlaku kapan saja di mana saja, ilmu yang terkait pada nilai dan kebudayaan di lingkungannya. Seperti diketahui bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari gejala-gejala masyarakat dan aksi sosial di dalam masyarakat untuk merumuskan hukum-hukum yang terdapat di dalamnya.

Kaitannya dengan pendekatan sosiologis, ada lima teori yang bisa digunakan dalam penelitian, yaitu :

1) Fungsionalisme struktural

Teori ini disebut dengan fungsionalisme struktural karena memusatkan perhatian pada prasyarat fungsional atau kebutuhan yang harus dipenuhi oleh suatu sistem sosial dalam mempertahankan kehidupannya dan struktur-struktur yang sesuai dalam memenuhi kebutuhannya tersebut. Sesuai dengan pandangan ini, sistem sosial memiliki kecenderungan untuk melaksanakan fungsi tertentu yang dibutuhkan untuk kelangsungan sebuah sistem sosial. Oleh karena itu, analisis sosiologis berusaha untuk meneliti tentang struktur-struktur sosial yang melaksanakan fungsi untuk memenuhi kebutuhan terhadap sistem sosial tersebut.

Kerangka berfikir teori ini ialah melihat suatu masyarakat sebagai suatu sistem dinamis yang terdiri dari subsistem-subsistem yang saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Teori fungsionalisme struktural memandang bahwa subsistem-subsistem tersebut memiliki konsekuensi-konsekuensi bagi yang lainnya dan untuk sistem secara keseluruhan. Titik tekan dari teori ini adalah keteraturan. Fungsi dalam teori ini adalah akibat yang dapat diamati yang sesuai dalam suatu system.

2) Konflik

Ditinjau dari aspek komparasi dengan teori-teori sosial yang lainnya, sesungguhnya teori konflik ini tidaklah terlalu kokoh. Namun demikian, teori ini mendapat dukungan yang luas, terutama dari kalangan intelektual muda di kalangan negara yang sedang berkembang, juga negara Barat sendiri. Karena dirasakan analisis dari teori ini sangat tepat untuk membedah kemiskinan di negara-negara dunia ketiga. Misalnya, perkembangan pendidikan hanya

merupakan suatu proses awal stratifikasi social yang cenderung memperkuat posisi kaum yang selama ini memiliki keistimewaan.

Teori ini memiliki beberapa asumsi, antara lain;

- a) Manusia sebagai makhluk hidup memiliki sejumlah kepentingan yang paling dasar yang mereka inginkan dan mereka berusaha untuk mendapatkan.
- b) Kekuasaan mendapatkan penekanan sebagai pusat hubungan social. Kekuasaan bukan hanya merupakan sesuatu yang langka, dan tidak terbagi secara merata, sehingga merupakan sumber konflik, tetapi juga pada hakekatnya kekuatan itu bersifat pemaksaan.
- c) Ideologi dan nilai-nilai dipandang sebagai suatu senjata yang digunakan oleh kelompok-kelompok yang berbeda, dan mungkin bertentangan untuk mengejar kepentingan mereka sendiri. Ideologi dan nilai sama sekali bukan merupakan sarana untuk mencapai integrasi dan mengembangkan identitas suatu bangsa.

3) Tindakan

Menurut pandangan Max Weber, sosiologi merupakan ilmu yang berusaha untuk menafsirkan dan memahami terhadap tindakan sosial antar hubungan sosial untuk sampai kepada penjelasan kausal. Dalam definisi ini terkandung dua konsep dasar, yaitu konsep tindakan social dan konsep tentang penafsiran dan pemahaman yang menyangkut metode untuk menerangkan konsep tindakan sosial. Dengan berpijak dari konsep dasar tentang tindakan social dan antar

hubungan social tersebut, Weber mengemukakan 5 ciri pokok yang menjadi sasaran penting penelitian sosiologi yang terkait dengan tindakan social, yaitu:

- a) Tindakan manusia, yaitu meliputi berbagai tindakan nyata.
- b) Tindakan nyata yang bersifat membantu yang sepenuhnya dan bersifat subjektif.
- c) Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang dan tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam.
- d) Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu.
- e) Tindakan ini memperhatikan tindakan orang lain dan terserah kepada orang lain itu.

Dalam mempelajari tindakan sosial, Weber menganjurkan melalui penafsiran dan pemahaman. Teori tindakan ini dapat digunakan untuk menginterpretasikan tindakan-tindakan pelaku dan memahami rasionalitas di balik tindakan dari pelaku tersebut.

4) Teori perubahan sosial

Perubahan sosial merupakan salah satu pokok bahasan yang sangat penting. Ia bahkan telah menjadi salah satu cabang dari ilmu sosiologi dengan disokong oleh ilmu komunikasi, psikologi, ekonomi, antropologi, manajemen dan ilmu politik. Keterlibatan ilmu-ilmu tersebut diakibatkan oleh fakta bahwa perubahan social itu berkorelasi resiprokal (timbang-balik) dengan ilmu-ilmu di atas.

Perubahan sosial dapat terjadi secara cepat atau lambat, tergantung kepada situasi lingkungan maupun faktor-faktor lain yang saling berkaitan. Perubahan sosial dapat terjadi pada berbagai tingkat kehidupan manusia. Ruang gerak perubahan itu pun juga berlapis-lapis, dimulai dari kelompok terkecil atau mulai dari tingkat individu, keluarga, hingga tingkat dunia. Berdasarkan pada deskripsi di atas dalam kerangka melihat terjadinya perubahan sosial, maka dapat dibedakan adanya berbagai macam tipe perubahan social. Ditinjau dari proses terjadinya, ada perubahan social yang direncanakan dan ada yang tanpa direncanakan. Berdasarkan jangka waktu terjadinya perubahan sosial, Ibrahim membedakan antara perubahan jangka pendek dan perubahan jangka panjang. Berdasarkan tingkat terjadinya perubahan social dapat dibedakan pada tingkat makro (individu), tingkat intermediate (kelompok), dan tingkat makro (masyarakat).

5) Interaksionisme-simbolis

Pendekatan ini juga merupakan pendekatan yang menggunakan interdisiplin, yakni interaksionisme yakni sebuah pendekatan yang mengkaji hubungan-hubungan yang terjadi di masyarakat. Kemudian pendekatan ini digabungkan dengan pendekatan simbolisme dengan asumsi bahwa semua interaksi dalam masyarakat hanya akan terlihat dengan jelas bila dihubungkan dengan simbol-simbol yang berlaku di kalangan mereka.

Sedangkan pendekatan interaksionisme-simbolis merupakan sebuah perspektif mikro dalam sosiologi yang barang kali sangat spekulatif pada tahapan analisisnya sekarang ini. Tetapi pendekatan ini mengandung sedikit sekali

prasangkan ideologis, walaupun meminjam banyak dari lingkungan Barat tempat dibinanya pendekatan itu.

Sebagaimana dipesankan oleh namanya, interaksionisme-simbolis lebih sering disebut sebagai pendekatan interaksionis saja-bertolak dari interaksi sosial pada tingkat paling minimal. Dari tingkat mikro ini, tidak seperti jenis lain psikologi sosial, ia diharapkan memperluas cakupan analisisnya guna menangkap keseluruhan masyarakat sebagai penentu proses dari banyak interaksi. Manusia dipandang mempelajari situasi-situasi yang bisa serasi atau bisa pula menyimpang, mempelajari situasi-situasi transaksi-transaksi politis dan ekonomis, situasi-situasi di dalam dan diluar keluarga, situasi-situasi permainan dan pendidikan, situasi-situasi organisasi, formal dan informal dan seterusnya.

Kesimpulannya, pendekatan ini berupaya memahami tradisi *massuro mabbaca* dengan melihat interaksi masyarakat yang ada di dalamnya. Sosiologi adalah salah satu ilmu yang obyek penelitiannya adalah manusia. Dalam tradisi *massuro mabbaca* terjadi interaksi diantara masyarakat yang terlibat di dalamnya dan terbangun persaudaraan karena adanya kesamaan budaya yang dimiliki.

d. Pendekatan Antropologi

Antropologi berasal dari kata *anthropos* yang berarti manusia, dan *logos* yang berarti ilmu. Kata antropologi dalam bahasa Inggris yaitu "*anthropology*" yang didefinisikan sebagai *the social science that studies the origins and social relationships of human beings atau the science of the structure and functions of the human body*, yaitu (ilmu sosial yang mempelajari asal-usul dan hubungan sosial manusia atau Ilmu tentang struktur dan fungsi tubuh manusia). Antropologi

juga bisa diartikan sebagai ilmu tentang manusia, khususnya tentang asal-usul, aneka warna bentuk fisik, adat istiadat, dan kepercayaannya pada masa lampau. Menurut Koentjaraningrat antropologi adalah ilmu yang mempelajari umat manusia pada umumnya dengan mempelajari aneka warna, bentuk fisik masyarakat serta kebudayaan yang dihasilkan.

Dari beberapa pengertian seperti yang telah dikemukakan, dapat disusun suatu pengertian yang sederhana bahwa antropologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang manusia dari segi keanekaragaman fisik serta kebudayaan (cara-cara berperilaku, tradisi-tradisi, nilai-nilai) yang dihasilkannya, sehingga setiap manusia yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda.

Adapun pengertian pendekatan, dalam dunia ilmu pengetahuan makna dari istilah pendekatan adalah sama dengan metodologi, yaitu sudut pandang atau cara melihat dan memperlakukan sesuatu yang menjadi perhatian atau masalah yang dikaji. Bersamaan dengan itu, makna metodologi juga mencakup berbagai teknik yang digunakan untuk melakukan penelitian atau pengumpulan data sesuai dengan cara melihat dan memperlakukan masalah yang dikaji. Dengan demikian, pengertian pendekatan atau metodologi bukan hanya diartikan sebagai sudut pandang atau cara melihat sesuatu permasalahan yang menjadi perhatian tetapi juga mencakup pengertian metode-metode atau teknik-teknik penelitian yang sesuai dengan pendekatan tersebut.

Antropologi lebih mengutamakan pengamatan langsung, bahkan sifatnya partisipatif. Dari sini timbul kesimpulan-kesimpulan yang sifatnya induktif yang

mengimbangi pendekatan deduktif sebagaimana digunakan dalam pendekatan sosiologis.

Ditinjau dari pengertian antropologi tersebut, obyek kajian dalam antropologi mencakup 2 (dua) hal yaitu :

- 1) Keanekaragaman bentuk fisik manusia.
- 2) Keanekaragaman budaya/kebudayaan sebagai hasil dari cipta, karsa dan rasa manusia.

Menurut Amin Abdullah, cara kerja yang dalam hal ini bisa kita artikan sebagai langkah dan tahapan pendekatan antropologi memiliki empat cirri fundamental yang meliputi

- 1) Bercorak *descriptive*, bukannya *normative*.

Pendekatan antropologi bermula dan diawali dari kerja lapangan (*field work*), berhubungan dengan orang, masyarakat, kelompok setempat yang diamati dan diobservasi dalam jangka waktu yang lama dan mendalam. Inilah yang biasa disebut dengan *thick description* (pengamatan dan observasi di lapangan yang dilakukan secara serius, terstruktur, mendalam dan berkesinambungan). *Thick description* dilakukan dengan cara antara lain *Living in*, yaitu hidup bersama masyarakat yang diteliti, mengikuti ritme dan pola hidup sehari-hari mereka dalam waktu yang cukup lama.

- 2) *Local practices*, yaitu praktik konkrit dan nyata di lapangan.

Praktik hidup yang dilakukan sehari-hari, agenda mingguan, bulanan dan tahunan, lebih-lebih ketika manusia melewati hari-hari atau peristiwa-peristiwa penting dalam menjalani kehidupan. Ritus-ritus atau amalan-amalan apa saja yang dilakukan untuk melewati peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan tersebut. Peristiwa kelahiran, perkawinan, kematian, penguburan. Apa yang dilakukan oleh manusia ketika menghadapi dan menjalani ritme kehidupan yang sangat penting tersebut.

- 3) Keterkaitan antar berbagai domain kehidupan secara lebih utuh (*connections across social domains*).

Bagaimana hubungan antara wilayah ekonomi, sosial, agama, budaya dan politik. Kehidupan tidak dapat dipisah-pisah. Keutuhan dan kesalingterkaitan antar berbagai domain kehidupan manusia. Hampir-hampir tidak ada satu domain wilayah kehidupan yang dapat berdiri sendiri, terlepas dan tanpa terkait dan terhubung dengan lainnya.

- 4) *Comparative* (Perbandingan)

Studi dan pendekatan antropologi memerlukan perbandingan dari berbagai tradisi, sosial, budaya dan agama-agama. Studi dan pendekatan antropologi memerlukan perbandingan dari berbagai tradisi, sosial, budaya dan agama agama.

Antropologi diketahui adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia dan kebudayaannya. Dalam hal ini pendekatan antropologi berusaha mencapai pengertian tentang makhluk yang mempelajari keragaman bentuk fisik, masyarakat dan kebudayaannya, sehingga diharapkan dapat mempermudah

peneliti untuk mengetahui makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *massuro mabbaca* tersebut.

e. Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Peneliti dalam melakukan penelitian selalu membutuhkan data yang akurat serta rill. Data yang akurat dan rill ini akan dijadikan peneliti sebagai acuan dalam menganalisis penelitiannya. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori yang sesuai dengan penelitiannya untuk dijadikan acuan atau pedoman untuk menganalisis tiap data yang diteliti. Teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan kenyataan di lapangan. Selain itu, landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

Penelitian ini menggunakan konsep semiotika yang dikenalkan oleh ahli pragmatis Charles Sander Peirce. Peirce adalah ilmuwan yang pertama kali mengembangkan teori modern tentang tanda, pada abad ke -19.

Eco (1997: 15) menjelaskan konsep penting dari semiotika Peirce adalah konsep tanda. Semiotika menurutnya adalah ilmu yang mempelajari tentang makna dari tanda-tanda. Tanda (*representament*) ialah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam batas-batas tertentu.

Semiotik menurut Pierce (dalam Sobur, 2009: 34), adalah suatu tanda yang mewakili sesuatu yang lain. Dalam teori semiotik yang mengungkapkan bahwa karya sastra sebagai sistem tanda dan tanda tersebut merupakan sarana komunikasi yang bersifat estesis karenanya setiap tanda membutuhkan pemaknaan. Semiotik lebih diarahkan pada pemahaman tentang bagaimana

kognisi manusia memahami apa yang ada di sekitarnya, baik lingkungan sosial, alam, maupun jagat raya. Dalam lingkungan sosial yang berkaitan dengan budaya, semua kegiatan atau aktifitas merupakan sebuah tanda atau identitas mereka. Seperti yang kita ketahui, kebudayaan merupakan sesuatu yang cakupannya sangat besar, dimulai dari lingkungan sosial, lingkungan alam, tingkah laku, maupun kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan seseorang.

Semiotik adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna adalah hubungan antara sesuatu objek atau ide dari sesuatu tanda. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*) memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dicampurkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*) (Sobur, 2009: 15).

Bagi Peirce tanda dan pemaknaannya bukan struktur melainkan suatu proses kognitif yang disebutnya semiosis. Jadi semiosis adalah proses pemaknaan dan penafsiran tanda yang melalui tiga tahapan. Tahap pertama adalah penerapan aspek representamen tanda, tahap kedua mengaitkan secara spontan representamen dengan pengalaman dalam kognisi manusia yang memaknai representamen itu, dan ketiga menafsirkan object sesuai dengan keinginannya. Tahap ketiga ini disebut interpretant (Hoed, 2011: 8).

Rangkaian pemahaman akan berkembang terus seiring dengan rangkaian semiosis yang tidak kunjung berakhir. Selanjutnya terjadi tingkatan rangkaian semiosis. Interpretasi pada rangkaian semiosis lapisan pertama, akan menjadi dasar untuk mengacu pada objek baru dan dari sini terjadi rangkaian semiosis lapisan kedua. Jadi, apa yang berstatus sebagai tanda pada lapisan pertama berfungsi sebagai penanda pada lapisan kedua, dan demikian seterusnya (Wibowo, 2011: 15)

Teori semiotika Charles Sanders Peirce seringkali disebut *Grand Theory* karena gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua penandaan, Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali komponen dalam struktural tunggal (Wibowo, 2011: 13).

Analisis Semiotik menawarkan sistem tanda yang harus diungkapkan. Ada tiga faktor yang menentukan adanya tanda yaitu tanda itu sendiri. Hal yang ditandai sebuah tanda baru yang terjadi dalam batin penerima tanda. Antara tanda yang ditandakan ada kaitan representasi (menghadirkan) yang akan melahirkan interpretasi ini merupakan tanda yang diciptakan oleh penerima (Ratna, 2004: 65).

Charles Sanders Peirce sebagaimana dipaparkan Lechte (2001: 227), seringkali mengulang-ulang bahwa secara umum tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang. Peirce mengatakan bahwa tanda itu sendiri merupakan contoh unsur pertama, objeknya adalah unsur kedua, dan penafsirnya adalah sebagai unsur pengantara. Ketiga unsur yang ada dalam konteks pembentukan tanda juga membangkitkan semiotika yang tak terbatas, selama suatu penafsir

(gagasan) yang membaca tanda sebagai tanda bagi yang lain (yaitu sebagai wakil dari suatu makna atau penanda) bisa ditangkap oleh penafsir lainnya. Penafsir ini adalah unsur yang harus ada untuk mengaitkan tanda dengan objeknya.

Charles Sanders Peirce menyebut tanda sebagai suatu pegangan seseorang akibat ketertarikan dengan tanggapan atau kapasitasnya. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.

Charles Sanders Peirce dikenal dengan model *triadic* dan konsep trikotominya yang terdiri dari :

- a. *Representamen* adalah bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda.
- b. *Object* merupakan sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan.
- c. *Interpretan* adalah makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Dalam mengkaji objek, melihat segala sesuatu dari tiga konsep trikotomi, yaitu sebagai berikut:

1. *Sign* (Representamen) merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap pancaindra dan mengacu pada sesuatu, trikotomi pertama dibagi menjadi tiga:
 - a. *Qualisign* adalah tanda yang menandai tanda berdasarkan sifatnya. Misalnya sifat warna merah adalah qualisign, karena dapat dipakai tanda untuk menunjukkan cinta, bahaya, atau larangan.

- b. *Sinsign* adalah tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya di dalam kenyataan.
 - c. *Legisign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi, suatu kode. Semua tanda-tanda bahasa adalah legisign, sebab bahasa adalah kode, setiap legisign mengandung di dalamnya suatu sinsign, suatu second yang menghubungkan dengan third, yakni suatu peraturan yang berlaku umum.
2. Objek, tanda diklasifikasikan menjadi *icon*, (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol).
- a. Ikon adalah tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya atau suatu tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkannya.
 - b. Indeks adalah tanda yang sifat tandanya tergantung pada keberadaannya suatu denotasi, sehingga dalam terminologi peirce merupakan suatu secondness.
 - c. Simbol adalah suatu tanda, dimana hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama.
3. *Interpretan*, tanda dibagi menjadi rheme, dicisign, dan argument
- a. *Rheme*, bilamana lambang tersebut interpretannya adalah sebuah first dan makna tanda tersebut masih dapat dikembangkan.

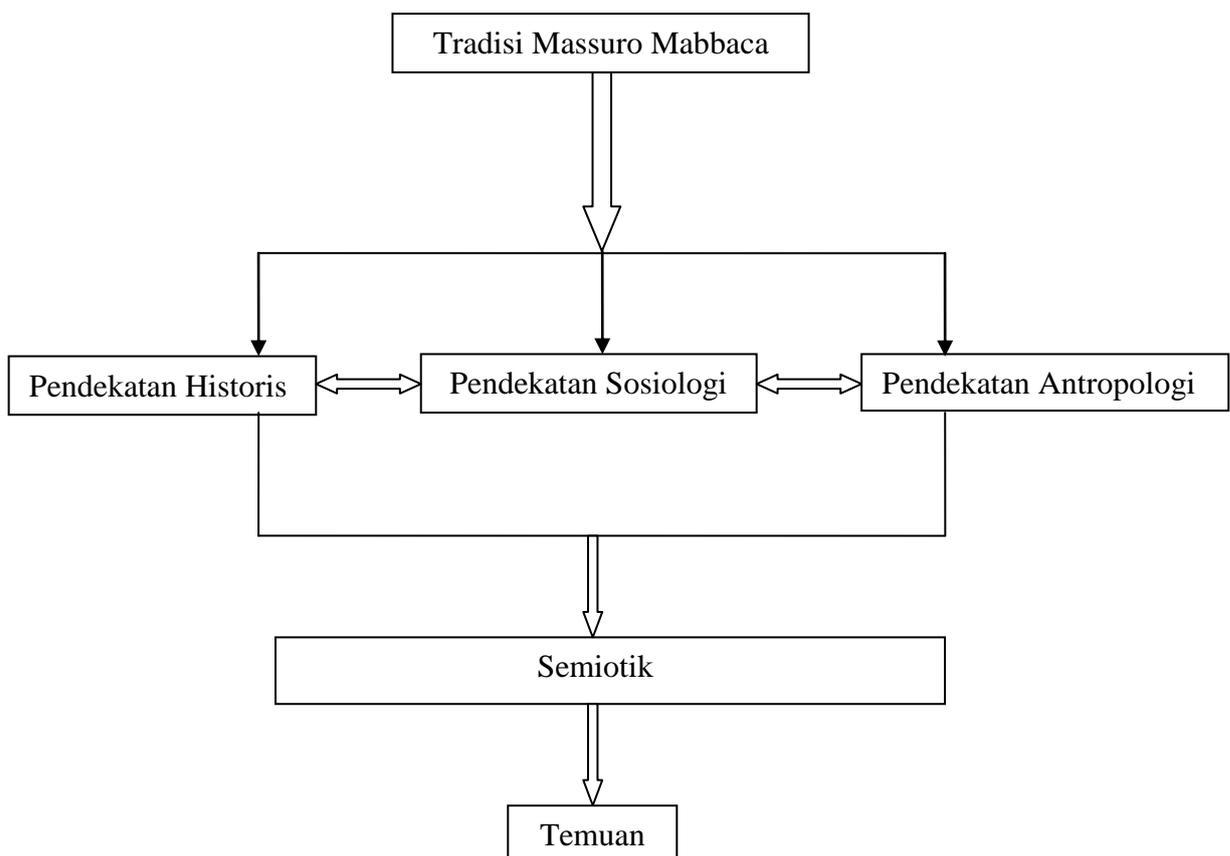
- b. *Dicisign* (dicentsign), bilamana antara lambang itu dan interpretannya terdapat hubungan yang benar ada.
- c. *Argument* , bilamana suatu tanda dan interpretannya mempunyai sifat yang berlaku umum

B. Kerangka Pikir

Memperhatikan uraian pada kajian pustaka, ada beberapa hal yang dijadikan acuan dalam penulisan ini. Adapun landasan berpikir yang akan dijadikan pegangan dalam penelitian adalah makna yang terkandung dalam simbol yang digunakan dalam prosesi adat *massuro mabbaca*. Untuk mendapatkan temuan penelitian, peneliti harus terlebih dahulu melakukan beberapa pendekatan, yaitu pendekatan historis, pendekatan sosiologi dan pendekatan antropologi untuk mengetahui sejarah dan hubungan antara masyarakat dan budaya dalam prosesi adat *massuro mabbaca*. Hal ini dilakukan sesuai dengan pendapat Pierce yang dicantumkan peneliti dalam kajian pustaka “Semiotik lebih diarahkan pada pemahaman tentang bagaimana kognisi manusia memahami apa yang ada di sekitarnya, baik lingkungan sosial, alam, maupun jagat raya”. Dalam lingkungan sosial yang berkaitan dengan budaya, semua kegiatan atau aktifitas merupakan sebuah tanda atau identitas mereka. Seperti yang kita ketahui, kebudayaan merupakan sesuatu yang cakupannya sangat besar, dimulai dari lingkungan sosial, lingkungan alam, tingkah laku, maupun kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan seseorang.

Setelah melakukan ketiga pendekatan, yaitu pendekatan historis, pendekatan sosiologi, dan pendekatan antropologi, peneliti kemudian

menggunakan teori tanda yang dikemukakan oleh Peirce yaitu trikotomis atau triadik. Prinsip dasarnya adalah bahwa tanda bersifat *representatife*, yaitu tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain. Proses pemaknaan tanda pada Peirce mengikuti hubungan antara tiga titik, yaitu *representamen* [R] objek [O] *interpretan* [I]. R adalah bagian tanda yang dapat dipersepsi (secara fisik atau mental) yang merujuk pada sesuatu yang diwakili olehnya [O]. Kemudian I adalah bagian dari proses yang menafsirkan hubungan R dengan O.



Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan dan Lokasi Penelitian

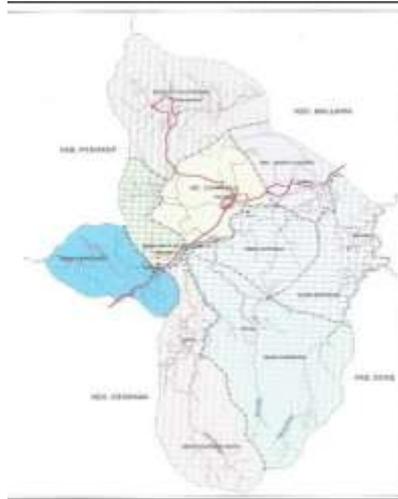
1. Rancangan Penelitian

Penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data adalah penelitian lapangan, yaitu penulis melakukan penelitian secara langsung ke lokasi dan peneliti sekaligus terlibat langsung dengan objek yang diteliti dalam penelitian. Jenis penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena atau peristiwa mengenai tradisi yang dilakukan oleh subyek peneliti. Penelitian akan menghasilkan data deskripsi berupa informasi lisan dari beberapa orang yang dianggap lebih tahu, dari perilaku serta objek yang diamati. Secara teoritis penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang dimasukkan untuk mengumpulkan data-data valid ataupun informasi mengenai suatu fenomena yang terjadi yaitu mengenai kejadian peristiwa yang terjadi secara ilmiah.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di desa Sawaru. Adapun yang menjadi alasan penulis memilih lokasi ini karena jarak lokasinya mudah dijangkau, tidak terlalu membutuhkan banyak biaya, dan waktu yang digunakan lebih efisien.

Sawaru adalah sebuah desa yang terletak di kecamatan Camba kabupaten Maros. Jarak desa Sawaru dari Cempaniga yang merupakan ibukota kecamatan sekitar 4 km.



Gambar 3 Peta Kecamatan Camba
Sumber: id.wikipedia.org

B. Definisi Fokus

Penelitian dalam hal ini terfokus pada makna simbolik dari prosesi adat *massuro mabbaca* masyarakat di desa Sawaru menggunakan penelitian subjektif dengan mengumpulkan informasi dari narasumber.

C. Data dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Data primer adalah data yang diperoleh melalui hasil penelitian langsung dari narasumber. Adapun narasumber dalam penelitian ini adalah:

Tabel 3: Narasumber Penelitian

No	Nama	Umur	Keterangan
1	Tahting	50 Tahun	Tokoh Masyarakat
2	Harina	49 Tahun	Mayarakat

2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber, berupa dokumen-dokumen, literatur dan laporan.

D. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan penelitian, maka dalam hal ini peneliti berperan aktif dalam teknik pengumpulan data sekaligus sebagai instrumen penelitian. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai perencana dan sekaligus sebagai pelaksana dari rancangan peneliti yang sudah disusun. Diharapkan proses pengambilan data sesuai dengan perancangan yang telah dibuat dan mendapatkan hasil seperti tujuan yang telah ditetapkan. Instrumen lainnya sebagai instrumen pembantu berupa alat tulis untuk mencatat hal-hal yang penting yang ditemukan dalam proses pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, serta kamera untuk pengambilan gambar dalam proses penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh indra. Observasi yaitu penulis secara langsung melihat dan mengadakan penyelidikan dan melakukan pengamatan pada tempat yang dijadikan objek penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu tehnik untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pembahasan peneliti yang telah dipersiapkan sebelum turun ke lapangan

sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan. Teknik wawancara dalam penelitian ini bersifat terstruktur karena penulis telah menetapkan terlebih dahulu.

3. Catatan lapangan

Catatan lapangan digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk menampung data sebanyak mungkin dan seobjektif mungkin dari sumber data dan informan secara langsung (*Field Research*)

4. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan peneliti sebagai sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan. Dalam menguji, menafsirkan dan meramalkan digunakan teknik kajian isi, yaitu teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dilakukan secara objektif dan sistematis.

F. Teknik Analisis Data

Pada prinsipnya metode analisis data adalah salah satu langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk menganalisis hasil temuan data yang telah dikumpulkan melalui metode pengumpulan data yang telah ditetapkan

Data primer dan data sekunder yang terkumpul, dan telah di klasifikasi dilakukan analisis data menggunakan teknik analisis data Charles Sanders Pierce yang disebut bersifat trikotomis. Hal ini karena sifatnya yang mengaitkan tiga segi, yaitu *sign (representamen)*, *objek*, dan *interpretan*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Penelitian

Penulis menyajikan hasil analisis data yang menitik beratkan pada analisis Semiotik dalam Tradisi *Massuro Mabbaca* Masyarakat Desa Sawaru Kecamatan Camba Kabupaten Maros. Namun sebelum itu, penulis akan menjelaskan mengenai tradisi *massuro mabbaca* dalam masyarakat Bugis.

Sebelum agama Islam masuk, sudah banyak kepercayaan lokal yang masuk dan dianut oleh masyarakat. Semisal kepercayaan terhadap roh nenek moyang, dan kepercayaan terhadap roh roh jahat.

Keberadaan Islam di Nusantara disambut baik oleh masyarakat karena kemampuan para ulama untuk mengakulturasikan budaya-budaya Islam masuk ke budaya-budaya kepercayaan lokal. Dalam konteks penyebaran Islam di Indonesia khususnya di Sulawesi Selatan, tradisi yang merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat diramu dengan cermat, cerdas dan proporsional. Para penyiara agama Islam menjadikan media tradisi sebagai salah satu strategi dalam membumikan ajaran Islam dengan menggunakan berbagai macam pendekatan sesuai kebiasaan masyarakat. Dengan melalui proses asimilasi, maupun akulturasi budaya maka agama Islam di Sulawesi Selatan dapat dikembangkan tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisi lokal bahkan memberi muatan

muatan keislaman terhadap nilai-nilai tradisi yang sudah ada dan memperkaya pemaknaannya dalam masyarakat. Tahting salah satu tokoh masyarakat di Sawaru berpendapat bahwa jika para Ulama menyebarkan Islam tanpa mengakulturasikan budaya, mungkin Islam tidak akan diterima dan tidak akan menjadi agama mayoritas di Indonesia saat ini.

Salah satu kepercayaan lokal yang mengakar di masyarakat Nusantara, terutama di masyarakat Bugis adalah *massuro mabbaca*. Perilaku berulang-ulang yang dilakukan seseorang atau masyarakat kemudian menjadi kebiasaan, sering disebut adat kebiasaan. *Massuro mabbaca* merupakan usaha yang dilakukan masyarakat desa Sawaru untuk menghadirkan tokoh agama atau tokoh adat untuk membacakan doa-doa tertentu sebagai upaya untuk menolak bala, sebagai bentuk kesyukuran atas apa yang diperoleh oleh seseorang, dan untuk mendoakan orang yang telah meninggal.

Keragaman suku bangsa yang tersebar di Nusantara merupakan kondisi objektif yang penting dan sangat berpengaruh dalam keseluruhan proses penyebaran dan pembentukan tradisi Islam di Indonesia. Perbedaan suku bangsa itu tidak hanya menyangkut perbedaan bahasa, adat istiadat, dan sistem sosio-kultural pada umumnya, tetapi juga perbedaan orientasi nilai yang menyangkut

sistem keyakinan dan keragaman masyarakat. Pada dasarnya tertumpu pada keyakinan tentang adanya aturan tetap yang mengatasi segala yang terjadi dalam alam dunia. Tradisi kepercayaan dan sistem sosial budaya adalah produk masyarakat lokal dalam menciptakan keteraturan. Misalnya, tradisi lokal dalam upacara adat, tata cara menanam dan memanen, melakukan selamatan serta melakukan upacara peralihan hidup.

Tradisi *massuro mabbaca* merupakan tradisi masyarakat Sawaru yang dilakukan dengan maksud untuk berdoa kepada Tuhan sebagai bentuk kesyukuran atas rezeki yang dianugerahkan dan untuk mendoakan sanak keluarga yang telah meninggal serta dimaknai oleh masyarakat sebagai penolak bala. Sebelum mengenal Islam masyarakat Sawaru memang sudah melaksanakan tradisi *massuro mabbaca*.

Prosesi tradisi *massuro mabbaca* dimulai dari adanya seseorang yang ingin melakukan acara misalnya tolak bala. Adapun tahapan yang harus dilakukan dalam tradisi *massuro mabbaca* sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Harina, salah satu masyarakat Sawaru sebagai berikut:

1. Tahap persiapan
 - a. Penentuan hari, biasanya masyarakat Sawaru memilih hari yang baik sesuai kepercayaan mereka. Acara biasanya

dilakukan pada malam hari karena pada saat itu warga punya waktu luang.

- b. Menyiapkan makan malam bagi para tamu.
- c. Persiapan bahan-bahan yang akan dijadikan sesajian dalam prosesi *mabbaca*
- d. Adapun yang dipersiapkan yaitu *Onde-onde*, *apang*, *kue lapis*, *kaddo massingkulu*, dan *kampalo*.
- e. *Bennoq* (padi yang telah digoreng), pisang, *dupa*, dan segelas air.

2. Tahap pelaksanaan

Massuro mabbaca dilakukan setelah matahari tenggelam, shalat magrib dilakukan *pabbaca* di rumah orang yang melaksanakan acara tersebut. Setelah shalat, tuan rumah menyiapkan sesajian yang telah dibuat, termasuk menyalakan *dupa*. *Pabbaca* kemudian membacakan doa-doa di depan makanan tersebut. Prosesi itu dilanjutkan dengan makan bersama kemudian melakukan *barazanji*.

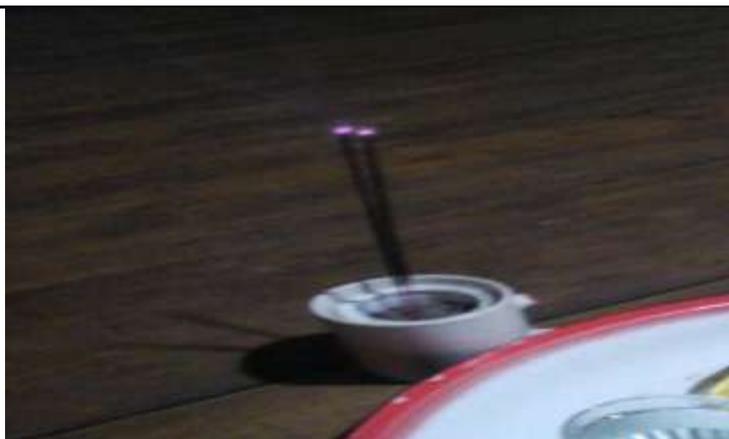
Prosesi *massuro mabbaca* dalam bentuk kesyukuran terhadap rezeki yang di berikan oleh Tuhan lebih sederhana pelaksanaannya. Tuan rumah cukup menyediakan makanan serta lauk pauk untuk acara tersebut. Biasanya makanan yang disediakan seperti nasi, *songkolo*,

ayam, telur, dan lauk pelengkap lainnya, bergantung pada kemampuan tuan rumah. Kemudian pabbaca membacakan doa di depan makanan tersebut. Tidak jauh berbeda dengan prosesi *massuro mabbaca* untuk mendoakan keluarga yang telah meninggal. Namun, biasanya acaranya lebih besar karena dilanjutkan dengan acara *mattampung*. Dengan harapan, pahala dari orang-orang yang memakan makanan tersebut sampai kepada orang yang didoakan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa tanda yang dijelaskan oleh narasumber. Peneliti mengklasifikasikannya sesuai dengan analisis Semiotik Charles Sanders Peirce sebagai berikut :

Tabel 4: Makna Tanda *Dupa*

Sign (Tanda)



Gambar 4 *Dupa*

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Object (Objek) *Dupa* atau kemenyan adalah sebuah material yang mengeluarkan bau wangi ketika dibakar.

Intrepretan *Dupa* dimaknai dengan sesuatu yang berbau wangi.

(Tafsiran)

Tabel 4.1: Makna Tanda *Kapparak*

Sign (Tanda)



Gambar 4.1 *Kapparak*

(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Object (Objek) *Kapparak* adalah tempat yang digunakan untuk menyajikan makanan atau minuman.

Interpretan *Kapparak* dimaknai sebagai simbol kesopanan.

(Tafsiran)

Tabel 4.2: Makna Tanda Air Minum

<i>Sign</i> (Tanda)	
<p>Gambar 4.2 Air (Sumber: Dokumentasi pribadi)</p>	
<i>Object</i> (Objek)	Air merupakan kebutuhan pokok bagi manusia dalam segala macam kegiatan, salah satunya adalah untuk minum.
<i>Interpretan</i> (Tafsiran)	Air putih memiliki makna kejernihan.

Tabel 4.3: Makna Tanda *Onde-Onde*

Sign (Tanda)



Gambar 4.3 *Onde-Onde*
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

<i>Object</i> (Objek)	<i>Onde-onde</i> adalah kue tradisional yang terbuat dari tepung beras ketan yang dibentuk seperti bola-bola kecil yang diisi dengan gula merah dan kelapa lalu direbus dalam air mendidih kemudian setelah masak dibaluri parutan kelapa.
<i>Intrepretan</i> (Tafsiran)	<i>Onde-onde</i> yang manis dan berbentuk bulat dimaknai sebagai kehidupan yang manis.

Tabel 4.4: Makna Tanda Kue *Apang*

Sign (Tanda)



Gambar 4.4 Kue *Apang*
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

<i>Object</i> (Objek)	Kue <i>Apang</i> merupakan kue tradisional yang berbahan dasar tepung beras dan gula aren, dikukus dengan cetakan dan setelah masak disajikan dengan taburan kelapa.
<i>Interpretan</i> (Tafsiran)	Kue <i>Apang</i> dimaknai sebagai keberkahan dan juga <i>ta ngapa ngapa</i> .

Tabel 4.5: Makna Tanda Kue Lapis

Sign (Tanda)



Gambar 4.5 Kue Lapis
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

<i>Object</i> (Objek)	Kue lapis adalah kue yang berbahan dasar tepung beras dan tepung kanji. Biasanya terdiri dari dua warna yang berlapis-lapis.
<i>Interpretan</i> (Tafsiran)	Kue Lapis dimaknai dengan sesuatu yang berlapis-lapis

Tabel 4.6: Makna Tanda Nasi Putih

<i>Sign</i> (Tanda)	
---------------------	---

Gambar 4.6 Nasi Putih
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

<i>Object</i> (Objek)	Nasi adalah beras yang telah dimasak.
<i>Interpretan</i> (Tafsiran)	Nasi dimaknai sebagai makanan pokok atau makanan sehari hari masyarakat.

Tabel 4.7: Makna Tanda *Songkolok*

Sign (Tanda)



Gambar 4.7 *Songkolok*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

<i>Object</i> (Objek)	<i>Songkolok</i> adalah makanan khas Bugis yang terbuat dari beras ketan yang dikukus hingga matang.
<i>Interpretan</i> (Tafsiran)	<i>Songkolok</i> dimaknai sebagai sebuah persatuan.

Tabel 4.8: Makna Tanda *Kampalo*

Sign (Tanda)



Gambar 4.8 *Kampalo*

(Sumber : Dokumentasi

pribadi)

<i>Object</i> (Objek)	<i>Kampalo</i> adalah makanan tradisional yang berbahan dasar beras ketan dan santan kemudian dibungkus dengan daun kelapa.
<i>Interpretan</i> (Tafsiran)	<i>Kampalo</i> dimaknai masyarakat sebagai sesuatu yang akan melipat lipat.

Tabel 4.9: Makna Tanda *Kaddoq Massingkuluk*

Sign (Tanda)



Gambar 4.9 *Kaddoq Massingkuluk*

(Sumber : Dokumentasi pribadi)

Object *Kaddoq massingkuluk* adalah makanan tradisional
(Objek) yang berbahan dasar beras, kemudian dibungkus menggunakan daun pisang.

Interpretan *Kaddoq massingkuluk* berbentuk segitiga, dimaknai
(Tafsiran) dengan menyiku dari segala sisi.

Tabel 4.10: Makna Tanda *Burasa* dan *Gogos*

Sign

(Tanda)



Gambar 4.10 *Buras*

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4.11 *Gogos*
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Object (Objek) *Buras* adalah makanan yang terbuat dari beras yang dimasak terlebih dahulu dengan santan yang banyak hingga menjadi lembek dan selanjutnya dibungkus dengan daun pisang kemudian direbus.

Gogos adalah makanan yang berbahan dasar beras ketan dan santan yang dibungkus dengan daun pisang. Proses memasaknya dengan cara dibakar menggunakan bara api.

Interpretan (Tafsiran) *Buras* dan *gogos* dimaknai sebagai makanan khas yang disajikan hanya pada saat *massuro mabbaca* menyambut hari raya.

Tabel 4. 11: Makna Tanda Lauk Pauk

Sign (Tanda)



Gambar 4.12 Lauk Pauk
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

<i>Object</i> (Objek)	Lauk pauk adalah segala macam makanan yang disajikan sebagai pendamping makanan pokok.
<i>Interpretan</i> (Tafsiran)	Lauk pauk dimaknai sebagai simbol kenikmatan.

Tabel 4.12: Makna Tanda Pisang Ambon

Sign (Tanda)



Gambar 4.13 Pisang Ambon
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

<i>Object</i>	Pisang ambon adalah pisang yang berbentuk sedikit
---------------	---

(Objek)	melengkung dan lebih panjang dibanding pisang lainnya.
<i>Intrepetan</i>	Pisang ambon dimaknai seperti dengan bentuknya
(Tafsiran)	yang panjang, yaitu panjang umur.

Tabel 4. 13: Makna Tanda Pisang *Manurung*

<i>Sign</i> (Tanda)	
---------------------	---

Gambar 4. 14 Pisang *Manurung*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

<i>Object</i>	Pisang <i>manurung</i> adalah pisang yang memiliki rasa
(Objek)	yang manis, teksturnya yang manis membuat pisang ini banyak diolah oleh masyarakat.
<i>Interpretan</i>	Pisang <i>manurung</i> dimaknai dengan rahmat Allah SWT
(Tafsiran)	yang akan diturunkan secara terus menerus dan turun temurun.

Tabel 4. 14: Makna Tanda *Bennoq*

Sign (Tanda)



Gambar 4.15 *Bennoq*
(Sumber:Dokumentasi Pribadi)

Object (Objek) *Bennoq* adalah padi yang disangrai. Biasanya orang menggunakan tungku dalam proses menyangrai.

Interpretan *Bennoq* dimaknai sebagai sesuatu yang ringan,
(Tafsiran) karena padi yang telah menjadi *bennoq* akan menjadi sangat ringan.

Tabel 4.15: Makna Tanda Kobokan

Sign (Tanda)



Gambar 4.16 Kobokan
(Sumber:Dokumentasi Pribadi)

Object (Objek) Mangkuk kecil tempat air untuk mencuci jari tangan sebelum dan sesudah makan

Interpretan Kobokan dimaknai sebagai bentuk kesederhanaan

(Tafsiran) karena makan menggunakan tangan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *massuro mabbaca* memiliki makna berdoa kepada Tuhan sebagai bentuk kesyukuran atas rezeki yang dianugerahkan dan untuk mendoakan sanak keluarga yang telah meninggal serta dimaknai oleh masyarakat sebagai penolak bala.

Secara umum *massuro mabbaca* hanya dilaksanakan pada saat-saat tertentu saja, yakni ketika seseorang menganggap dirinya mampu secara materi sehingga dapat menyajikan menu-menu yang biasanya disediakan, kemudian mengundang masyarakat untuk berkumpul bersama-sama guna menjalin silaturahmi. Ikatan sosial sangat nampak pada tradisi ini, karena mereka bekerja sama mempersiapkan menu-menu, biasanya ini dilakukan oleh para ibu-ibu. Dalam pelaksanaannya tidak ada tuntutan untuk harus dihadiri banyak orang, semuanya kembali kepada kemampuan pemilik acara. Bisa saja acara *massuro mabbaca* meriah asalkan pemilik acara sanggup dan sebaliknya tidak ada larangan jika sederhana karena dalam pelaksanaan tradisi ini tidak harus mempersiapkan banyak makanan, mengundang banyak tamu namun dasar dari tradisi ini adalah niatnya untuk memanjatkan doa kepada Tuhan.

Massuro mabbaca dalam perkembangannya masih dilaksanakan hingga sekarang, namun dalam pelaksanaannya mengalami perbedaan perlakuan pada masyarakat, misalnya penggunaan *dupa*. Dahulu *dupa* adalah hal yang sangat sakral, karena mereka menganggap bau wangi dari dupa akan mengundang arwah yang didoakan. Berbeda dengan sekarang, penggunaan *dupa* tergantung pemilik

acara, ada yang masih menggunakan dan ada yang sudah meninggalkan, seperti yang dijelaskan oleh Tahting, salah satu tokoh masyarakat Sawaru. Hal itu adalah hal yang tidak bisa dipadukan karena semua masyarakat punya alasan kuat tersendiri. Sebagian besar masyarakat masih melaksanakannya karena tidak bertentangan dengan pemahamannya, tetapi tidak sedikit yang sudah meninggalkan tradisi *massuro mabbaca*.

Teori semiotik yang digunakan seperti yang terlihat pada penyajian hasil merupakan teori Semiotik Charles Sanders Peirce, yang memiliki tiga elemen utama, yaitu: *Sign* atau yang biasa disebut *representamen* adalah sesuatu yang bisa mewakili sesuatu untuk fungsi sesuatu. *Representamen* yaitu bentuk fisik atau segala sesuatu yang bisa diserap pancaindera dan mengacu pada sesuatu. Peneliti menggunakan *sign* berupa dokumentasi dari tanda-tanda yang digunakan dalam tradisi *massuro mabbaca*. *Object* merupakan sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh tanda yang berkaitan dengan acuan Sedangkan *interpretan* adalah makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebagai tanda.

Adapun tanda yang digunakan dalam proses *massuro mabbaca* sesuai dengan hasil wawancara peneliti, yaitu:

1. Gambar *dupa* merupakan *sign* atau tanda karena secara fisik dapat diserap oleh pancaindera. Objeknya adalah *dupa* itu sendiri, material yang ketika dibakar akan menghasilkan bau yang wangi. Hal ini membuat masyarakat menafsirkan *dupa* menjadi simbol dari bau yang wangi. Awalnya *dupa* merupakan

hal yang wajib ada dalam tradisi *massuro mabbaca*. Namun dalam perkembangannya, sudah ada masyarakat yang tidak menggunakan *dupa*. Hal ini disebabkan karena perkembangan pola pikir dan pengetahuan agama masyarakat. Bau wangi dari *dupa* memiliki makna mengharumkan kehidupan dari orang yang melakukan tradisi *massuro mabbaca*. Ada dua jenis *dupa* yang biasa digunakan dalam tradisi *massuro mabbaca*, yaitu *dupa* batangan dan *dupa* yang terbuat dari bubuk kayu khusus yang harum. *Dupa* bubuk dibakar pada tempat khusus yang disebut *paddupang*.

2. Gambar *kapparak* merupakan salah satu tanda dalam tradisi *massuro mabbaca*. *Kapparak* adalah nampan besar yang terbuat dari besi kuningan dan berbentuk bundar. Alat yang digunakan sebagai wadah dari makanan-makanan yang disediakan merupakan objek dari tanda tersebut. *Kapparak* ini ditafsirkan sebagai simbol kesopanan, memuliakan orang yang dilayani. *Kapparak* yang digunakan bergantung dari keinginan pemilik acara, biasanya dalam satu *kapparak* terdapat 4 jenis lauk.
3. Gambar air putih merupakan tanda dari tradisi *massuro mabbaca*. Objeknya adalah air yang sudah dimasak dan siap minum. Air putih adalah hal yang wajib disediakan dalam

semua tradisi *massuro mabbaca*, karena apapun makanan yang disajikan, pasti membutuhkan air untuk minum. Hal ini membuat air putih ditafsirkan sebagai simbol kejernihan, yaitu menjernihkan kehidupan dari orang yang melakukan tradisi *massuro mabbaca*. Dalam kehidupan sehari-hari, kita bisa melihat ketika seseorang bekerja, orang itu pasti membutuhkan air minum untuk menyegarkan tenggorokan.

4. Gambar *onde-onde* merupakan salah satu tanda dari tradisi *massuro mabbaca*. Hal ini sudah dijelaskan bahwa tanda yang digunakan peneliti adalah hal yang secara fisik dapat diserap oleh pancaindera dan peneliti menggunakan media gambar. Objeknya yaitu *onde-onde*, kue yang terbuat dari tepung beras ketan yang dibentuk seperti bola-bola kecil kemudian diisi dengan campuran gula kelapa yang kemudian direbus dalam air mendidih dan disajikan dengan baluran kelapa parut. *Onde-Onde* merupakan kue tradisional yang dikenal sebagian orang dengan nama *umba-umba* yang artinya *ammumba* (muncul/nampak). Hal ini disebabkan karena *onde-onde* yang belum matang akan berada di dasar panci, sementara yang telah masak akan naik ke permukaan. Dari penjelasan objeknya, *onde-onde* ditafsirkan memiliki dua makna, yaitu

melambungkan kehidupan yang manis karena rasanya dan menggulung bencana yang akan datang karena bentuknya yang bulat. *Onde-onde* biasanya disajikan pada saat acara *massuro mabbaca* untuk tolak bala.

5. Gambar kue *apang* merupakan tanda, sedangkan objeknya adalah kue *apang*. Kue yang terbuat dari tepung beras dan gula aren, yang dikukus dengan menggunakan cetakan yang disajikan dengan parutan kelapa. Kue *apang* ditafsirkan memiliki makna *ta ngapa-ngapa* dan simbol keberkahan. *Ta ngapa-ngapa* berarti tidak apa-apa. Maknanya ketika pemilik acara mengalami kecelakaan, tidak ada luka yang serius. Simbol keberkahan sendiri dilihat pada proses pembuatannya. Dalam mengisi cetakan kue hanya diisi setengah dan hasilnya akan mengembang melewati cetakan tersebut. Kue Apang ini juga biasa disajikan pada saat acara *massuro mabbaca* untuk tolak bala.
6. Gambar kue lapis merupakan tanda. Kue lapis merupakan kue yang terbuat dari tepung beras dan tepung kanji, yang lalu diberi pewarna dan dibuat berlapis. Kue ini merupakan objek dari tanda itu sendiri. Kue lapis yang memiliki bentuk berlapis-lapis, disimbolkan sebagai bentuk ikhtiar, agar

rejeki yang didapat pemilik acara akan berlapis-lapis jika mereka sudah berdoa dan berusaha. Namun dalam perkembangannya kue lapis sudah jarang disajikan, hal ini bisa disebabkan karena cara membuatnya yang tidak semudah kue *apang* dan *onde-onde*. Jarangnya penyajian kue Lapis ini memperlihatkan kembali perbedaan perlakuan terhadap tradisi *massuro mabbaca*.

7. Gambar nasi putih merupakan bagian dari tanda dalam tradisi *massuro mabbaca*. Objeknya adalah beras yang dimasak dan menjadi nasi. Nasi putih merupakan simbol dari makanan pokok dari masyarakat Sawaru. Nasi putih biasanya dihidangkan bersama *songkolok* dan lauk pauk.
8. Gambar *songkolok* adalah tanda dan objeknya adalah *songkolok*. Makanan yang terbuat dari beras ketan yang dikukus hingga matang. *Songkolok* merupakan makanan yang hampir selalu ada dalam tradisi masyarakat Bugis, termasuk dalam *massuro mabbaca*. *Songkolok* memiliki tekstur yang sangat lengket. Hal ini membuat masyarakat memaknainya sebagai persatuan. Dalam tradisi ini kita bisa melihat persatuan masyarakat. Mereka masih menjalankan tradisi *massuro mabbaca* ini hingga sekarang. Mereka meyakini makna persatuan dalam *songkolok*,

akan membuat mereka selalu bersatu, menciptakan silaturahmi dan saling membantu.

9. Gambar *kampalo* merupakan sebuah tanda. Objeknya adalah *kampalo*, makanan yang terbuat dari beras ketan kemudian dibungkus dengan daun kelapa. *Kampalo* juga dikenal dengan nama *lappaq-lappaq* karena bentuknya yang terlipat-lipat. Disajikan pada saat acara tolak bala kendaraan baru. *Kampalo* memiliki bentuk yang berlipat lipatan sehingga masyarakat memaknainya akan melipat musibah yang akan terjadi dan juga akan melipatgandakan rejeki dari pemilik acara.
10. Gambar *kaddoq massingkuluk* adalah tanda dan objeknya adalah *kaddoq massingkuluk*, makanan yang terbuat dari beras dan dibungkus dengan daun pisang yang berbentuk segitiga. Salah satu sajian dalam tradisi *massuro mabbaca* tolak bala. *Kaddoq* berarti makanan sedangkan *massingkuluk* berarti menyiku, maka dari itu *kaddoq massingkuluk* ditafsirkan dapat menyiku bencana dari segala arah.
11. Gambar *buras* dan *gogos* merupakan tanda. Objeknya adalah kedua makanan tersebut. Makanan yang terbuat dari beras ketan dan santan. Makanan ini hanya disajikan pada saat *massuro mabbaca* menyambut hari raya, menggantikan peran dari

nasi dan *songkolok*. Makanan ini dimaknai sebagai makanan tradisional bugis. *Buras* dan *gogos* biasanya disajikan kepada sanak keluarga yang datang berkunjung setelah lebaran.

12. Gambar lauk pauk merupakan tanda. Objeknya adalah lauk pauk. Makanan yang disajikan sebagai pendamping makanan pokok. Dalam *massuro mabbaca*, lauk pauk yang disiapkan bermacam-macam, tergantung kemampuan pemilik acara. Tidak ada paksaan untuk harus memasak ayam atau daging. Makanan ini dimaknai sebagai kenikmatan. Jika pemilik menyajikan ikan dan telur itu tidak apa-apa, karena kenikmatan itu tergantung kepada orang yang merasakannya dan bagaimana dia bersyukur. Niat dari tradisi ini adalah berdoa bersama, bukan memakan makanan enak bersama.
13. Gambar pisang ambon adalah tanda dan objeknya adalah pisang ambon. Pisang yang berbentuk sedikit melengkung dan lebih panjang dibanding jenis pisang lainnya. Pisang ambon merupakan pisang pilihan, karena sering digunakan pada tradisi *massuro mabbaca*, padahal tidak semua jenis pisang digunakan. Dari bentuknya yang panjang, masyarakat memaknainya orang yang melakukan tradisi ini akan berumur panjang.

14. Gambar pisang *manurung* merupakan tanda yang objeknya adalah pisang *manurung*. Pisang yang memiliki rasa yang manis dan tekstur yang empuk. Pisang manurung atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan pisang kepok adalah satu dari dua pisang yang biasa digunakan dalam tradisi *massuro mabbaca*. Hal ini karena nama pisangnya *manurung*, masyarakat memaknainya Allah akan senantiasa menurunkan rezekinya secara turun temurun dan terus menerus.
15. Gambar *bennoq* adalah tanda dan *bennoq* adalah objeknya. Padi yang disangrai dengan menggunakan tungku atau yang dikenal masyarakat Sawaru dengan nama *dapo*. Padi disangrai hingga kulit-kulit padi tersebut terlepas dan menjadi *bennoq*. Padi yang berat akan berubah menjadi ringan ketika selesai disangrai. Itulah makna dari *bennoq* tersebut, membuat pekerjaan yang berat menjadi ringan.
16. Gambar kobokan merupakan tanda dan objeknya adalah kobokan. Mangkuk kecil yang diisi dengan air yang digunakan untuk mencuci jari tangan sebelum dan sesudah makan. Kobokan dimaknai masyarakat sebagai bentuk kesederhanaan karena makan menggunakan dengan tangan. Masyarakat Sawaru juga

menjadikan makan dengan tangan sebuah kebiasaan karena ini sesuai dengan sunnah Rasulullah.

Penafsiran tanda menurut Peirce memberikan pengetahuan bahwa interpretan mempengaruhi perilaku kita dalam situasi tertentu. Hal ini dapat dilihat dalam penafsiran tanda tradisi *massuro mabbaca*, membuat orang-orang melakukan tradisi tersebut dengan pengharapan sesuai dengan makna tanda yang telah diyakini oleh masyarakat Sawaru.

Proses pemaknaan tanda dari *representamen*, objek dan *interpretan* yang disebut semiosis itu terjadi dengan sangat cepat dalam pemikiran manusia, karena yang sebenarnya di indera adalah *representamen*. Peirce melihat semiosis tersebut sebagai suatu proses yang berlanjut tanpa akhir. Menurutnya, *interpretan* dapat ditangkap oleh pikiran dan dilihat sebagai tanda baru, yakni *representamen* baru. Jadi, tradisi *massuro mabbaca* yang sudah mengalami *interpretan* pada kognisi manusia itu berkembang menjadi *representamen* baru, misalnya menjadi tanda kewajiban yang merujuk pada akan terjadi sanksi ketika kewajiban tersebut tidak dilakukan sehingga menghasilkan *interpretan* kewajiban yang harus dikerjakan. Kemudian *interpretan* baru itu menjelma menjadi *representamen* baru, misalnya menjadi tanda bayangan sanksi yang

merujuk pada sanksi musibah yang berat sehingga menghasilkan *interpretan* sanksi yang akan membuat kita kesusahan. Demikianlah seterusnya semiosis itu berputar seolah tanpa akhir.

Menurut Peirce suatu tanda adalah sebuah karya yang terbuka. Ini berarti bahwa setiap tanda, yang merupakan bagian kebudayaan suatu masyarakat, selalu terbuka untuk mengalami proses semiosis yang tidak terbatas. Suatu tanda dapat dipahami dan ditafsirkan secara berbeda-beda oleh setiap orang pada tempat dan waktu yang berbeda, atau bahkan oleh orang yang sama pada tempat dan waktu yang berbeda. Jadi, tidak menutup kemungkinan bahwa tradisi *massuro mabbaca* memiliki makna yang berbeda-beda di tiap daerah yang melakukan tradisi tersebut.

Bagi Charles Sanders Peirce prinsip mendasar sifat tanda adalah sifat representatif dan interpretatif. Sifat representatif tanda berarti tanda merupakan sesuatu yang lain, sedangkan sifat interpretatif adalah tanda tersebut memberikan peluang bagi interpretasi bergantung pada pemakai dan penerimanya. Semiotika memiliki tiga wilayah kajian:

- a) Tanda itu sendiri. Studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara-cara tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna dan cara tanda terkait dengan manusia yang menggunakannya.
- b) Sistem atau kode studi yang mencakup cara berbagai kode yang dikembangkan guna memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya.

- c) Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja bergantung pada penggunaan kode dan tanda.

Prinsip Peirce sesuai dengan pemaknaan yang dilakukan masyarakat Sawaru terhadap tanda yang terkandung dalam tradisi *massuro mabbaca*. Hal ini bisa dilihat dari penafsiran makna yang dilakukan masyarakat sesuai dengan objek dari tanda tersebut dan disetujui oleh pemakai dan penerima tanda.

Fenomena tradisi *massuro mabbaca* ini merupakan konotasi yang menjadi mitos. Teorinya tentang pengembangan segi makna oleh pemakai bahasa. Pada saat konotasi menjadi mantap, itu akan menjadi mitos, dan ketika mitos menjadi mantap, itu akan menjadi ideologi. Jadi, fenomena budaya dimaknai dengan konotasi, dan jika mantap makna fenomena itu menjadi mitos, dan kemudian menjadi ideologi. Akibatnya, suatu makna tidak lagi dirasakan oleh masyarakat sebagai hasil konotasi (Hoed, 2011: 119). Mereka menganggap makna dari tradisi *massuro mabbaca* sebagai mitos, yang apabila tidak dikerjakan akan mendapatkan sebuah kesusahan. Hal itu mereka lakukan secara berulang-ulang hingga mereka berpikir bahwa *massuro mabbaca* merupakan tradisi yang wajib dilakukan.

Tanpa sadar, masing-masing dari kita mengikuti warga lainnya dalam memberikan makna tertentu pada suatu hal dalam realitas sosial budaya. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti, Harina salah satu masyarakat Sawaru, mengatakan bahwa beliau melakukan tradisi *massuro mabbaca* karena orang tuanya juga melakukan tradisi ini. Harina menjelaskan bahwa tradisi *massuro mabbaca* merupakan tradisi turun temurun yang telah lama dilakukannya, namun

beliau berpesan kepada anaknya untuk tidak lagi melakukan tradisi ini ketika dirinya telah meninggal. Gejala ini bisa disebut dengan semiotik sosial, yaitu makna yang terbentuk dalam masyarakat tentang realitas sosial budaya.

Makna *massuro mabbaca* yaitu berdoa kepada Tuhan sebagai bentuk kesyukuran atas rezeki yang dianugerahkan dan untuk mendoakan keluarga yang telah meninggal, serta untuk memohon doa agar terhindar dari bahaya merupakan hal yang diterima masyarakat sebagai kenyataan sosial. Tanda yang digunakan seperti *dupa*, *kapparak*, air, kue *onde-onde*, kue *apang*, kue lapis, nasi, *songkolok*, *kampalo*, *kaddoq massingkuluk*, buras, *gogos*, lauk pauk, pisang ambon, pisang *manurung*, dan *bennoq* merupakan label bagi realitas sosial budaya yang akan membentuk semiotik sosial. Semiotik sosial ini yang membuat masyarakat Sawaru masih melakukan tradisi *massuro mabbaca*, tetapi tidak sedikit yang sudah meninggalkan tradisi tersebut.

Menurut Hoed (2011: 201) transformasi sosial budaya tidak hanya terjadi karena dipaksakan dari luar, melainkan dapat juga terjadi karena keinginan dari dalam. Batas antara kedua hal itu seringkali tidak jelas karena biasanya terjadi hampir bersama-sama. Hanya dapat dikatakan bahwa setiap pembaharuan dapat saja terjadi karena ada kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat yang bersangkutan.

Apabila transformasi terjadi karena keinginan dari dalam, perubahan demi perubahan itu biasanya jarang terjadi dalam suatu masyarakat. Dalam hal itu, jika

dalam suatu masyarakat terjadi perubahan, perubahan tersebut merupakan sesuatu yang diinginkan oleh masyarakat yang bersangkutan. Jadi, perubahan bukan hal yang dengan sengaja diinginkan agar sekadar terjadi modifikasi atas keadaan yang sudah mapan. Perubahan bertolak dari kebutuhan dalam masyarakat tersebut, yang kemudian berkembang menjadi keinginan. Namun, kebutuhan yang menyebabkan berbagai keinginan itu dasarnya berbeda-beda. Barnet mengemukakan bahwa keinginan dapat disebabkan oleh tiga alasan, yaitu pertimbangan kreatif, pertimbangan melepaskan diri dari keadaan yang tidak menyenangkan, dan pertimbangan bahwa keadaan yang berlaku sudah tidak memberikan sesuatu yang bernilai (Hoed, 2011: 204).

Perubahan keyakinan masyarakat yang telah meninggalkan tradisi *massuro mabbaca* termasuk dalam pertimbangan bahwa keadaan yang berlaku sudah tidak memberikan sesuatu yang bernilai. Hal ini karena pengetahuan agama sebagian masyarakat yang semakin meningkat. Mereka menganggap tradisi *massuro mabbaca* disfungsional karena tidak sesuai dengan keyakinan, niat dan pola kehidupan masyarakat. Berbeda dengan masyarakat yang masih menjalankan tradisi *massuro mabbaca*, mereka meyakini bahwa tradisi tersebut memiliki nilai fungsional sesuai makna yang mereka yakini.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap data penelitian pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa makna dari tradisi *massuro mabbaca* adalah berdoa kepada Tuhan sebagai bentuk kesyukuran terhadap rezeki yang dianugerahkan dan untuk mendoakan anggota keluarga yang telah meninggal, serta dimaknai oleh masyarakat sebagai penolak bala.

Adapun dalam pelaksanaannya ada beberapa hal yang biasanya dipersiapkan, seperti *dupa*, nampan, air, kue *onde-onde*, kue *apang*, kue lapis, nasi, *songkolok*, *kampalo*, *kaddoq massingkuluk*, buras, *gogos*, lauk pauk, pisang ambon, pisang *manurung*, *bennoq*, dan kobokan, bergantung pada niat *massuro mabbaca* yang dilakukan. Makna dari semua tanda tersebut memiliki tujuan yang baik yaitu menghalangi datangnya musibah dan memberikan keberkahan terhadap hidup orang yang melakukan tradisi *massuro mabbaca*.

Massuro mabbaca dalam perkembangannya masih dilaksanakan hingga sekarang, namun dalam pelaksanaannya mengalami perbedaan perlakuan pada masyarakat. Sebagian besar masyarakat masih melaksanakannya karena tidak bertentangan dengan pahamnya, tetapi tidak sedikit yang meninggalkannya karena adanya pengetahuan lebih akan agama.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat disampaikan saran sebagai berikut.

1. Selalu memperhatikan makna yang ada dalam sebuah tradisi. Hal ini perlu diperhatikan agar masyarakat dapat memahami pesan dari tradisi tersebut.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar lebih memperbanyak referensi dari peneliti sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik dan M Rusli Karim. 2006. *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.
- Abdurrahman, Dudung. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Afrilliani , Elysa . 2015 . *Analisis Semiotik Budaya terhadap Bangunan Masjid Jami' Tan Kok Liong di Bogor*. [https : //www.etnomusikologiusu.com/uploads/1/8/0/0/.../skripsielysaafriani . pdf](https://www.etnomusikologiusu.com/uploads/1/8/0/0/.../skripsielysaafriani.pdf) . Diakses pada 15 Mei 2018.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Amin, Abdullah. *Urgensi Pendekatan Antropologi Untuk Studi Agama Dan Studi Islam*. <http://aminabd.wordpress.com/2011/01/14/urgensi-pendekatan-antropologi-untuk-studi-agama-dan-studi-islam/> . Diakses pada 16 Mei 2018.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Artikata. 2011. *Definisi antropolog'*. <http://www.artikata.com/arti-319317-antropologi.html>. Diakses tanggal 17 Mei 2018.
- Badri, Yatim. 1997. *Historiografi Islam*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Daldjoeni, N. 1997. *Seluk Beluk Masyarakat Kota*. Bandung: Alumni.
- Dardjowidjodjo, Sosjono. 2003. *Psikolinguistik , ngantar Pemahaman Bahasa Indonesia*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* .Jakarta: DPKRI.
- Dwi, Narwoko dan Bagong Suyanto. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* . Jakarta: Kencana.
- Eco, Umberto. 1997. *A Theory Of Semiotics*.
- Esten, Mursal. 1999. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Percetakan Angkasa.
- Hadi, Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka

- Hamka dalam Rahman. 2017. "Nilai Budaya dalam Novel *Natisha Persembahan Terakhir Karya Khrisna Pabichara*". *Skripsi*, Makassar: Unismuh.
- Hariyanto, 2013. *Pendekatan Jenis dan Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. <http://belajarpsikologi.com/pendekatan-jenis-dan-metode-penelitian-pendidikan/Sejarah>. Diakses tanggal 15 Mei 2018.
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Koentjaraningrat. 2008. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Lechte, John. 2001. *50 Filsuf Kontemporer dari Strukturalisme sampai Postmodernitas*. Yogyakarta: Karya Kencana.
- Mukhlis, dkk. 1995. *Sejarah Kebudayaan Sulawesi*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumen Sejarah Nasional.
- Naim, Ngainun. 2009. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Nasution, Harun. 1998. *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antardisiplin Ilmu*. Bandung: Purjalit dan Nuansa.
- Nata, Abuddin. 2010. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Notosusanto, Nugroho. 1971. *Norma-norma Dasar Penelitian Penulisan Sejarah*. Jakarta: Dephankam.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahmatang. 2016. *Tradisi Massuro Ma`baca Masyarakat Desa Rompegading Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros*. [repositori.uin alauddin.ac.id / 1246/1/Rahamatang.pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/1246/1/Rahamatang.pdf). Diakses pada 15 Mei 2018.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saragih, Amrin. 2011. *Semiotik Bahasa*. Tangerang: Mahara Publishing.

- Shadily, Hasan. 1983. *Sosiologi untuk masyarakat Indonesia* . Jakarta: Bina Aksara.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar* . Jakarta: Rajawali Pers.
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Usman, Nurhikmah. 2017. *Representasi Nilai Toleransi Antar Umat Beragama dalam Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*. repositori.uin alauddin.ac.id/Nur%20Hikmah%20Usman. Pdf. Diakses pada 10 September 2018.
- Vera, Nawiroh. 2015. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wawan. *Definisi antropologi*. <http://wawan-satu.blogspot.com/2011/11/definisi-antropologi.html>. Diakses tanggal 17 Mei 2018.
- Weber dalam A.A.G. Peters dan Koesriani Siswosoebroto. 1998. *Perkembangan Hukum Modern dan Rasional: Sosiologi Hukum Max Weber dalam Hukum dan Perkembangan Sosial, Buku Teks Sosiologi Hukum*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. 2011. *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

LAMPIRAN

Tabel Korpus Data

No.	Tanda	Data	Sumber
1	<i>Dupa</i>	<i>Dupa</i> merupakan simbol dari bau yang wangi. Bau wangi dari dupa memiliki makna mengharumkan kehidupan dari pemilik acara.	Hasil wawancara dengan Tahting (tokoh masyarakat Sawaru)
2	<i>Kapparak</i>	<i>Kapparak</i> adalah alat yang digunakan sebagai wadah dari makanan-makanan yang disediakan. <i>Kapparak</i> ini berarti kesopanan, memuliakan orang yang dilayani.	Hasil wawancara dengan Tahting (tokoh masyarakat Sawaru)
3	Air Putih	Air putih memiliki makna kejernihan, yaitu menjernihkan kehidupan dari orang yang melakukan tradisi <i>Massuro Mabbaca</i> .	Hasil wawancara dengan Tahting (tokoh masyarakat Sawaru)
4	<i>Onde-onde</i>	<i>Onde-onde</i> memiliki dua makna, yaitu melambangkan kehidupan yang manis karena rasanya dan menggulung bencana yang akan datang karena bentuknya yang bulat.	Hasil wawancara dengan Tahting (tokoh masyarakat Sawaru)
5	Kue Apang	Kue <i>Apang</i> , memiliki makna <i>ta ngapa-ngapa</i> dan simbol keberkahan. <i>Ta ngapa-ngapa</i> berarti ketika pemilik acara mengalami kecelakaan, tidak ada luka yang serius. Simbol keberkahan dimaknai dari	Hasil wawancara dengan Tahting (tokoh masyarakat Sawaru)

		pembuatannya yang hanya membutuhkan sedikit olahan dan ketika dikukus kuenya akan mengembang.	
6	Kue Lapis	Kue Lapis adalah kue yang memiliki bentuk berlapis-lapis, hal ini disimbolkan sebagai bentuk ikhtiar, agar rejeki yang didapat pemilik acara akan berlapis-lapis jika mereka sudah berdoa dan berusaha.	Hasil wawancara dengan Tahting (tokoh masyarakat Sawaru)
7	Nasi Putih	Nasi putih merupakan makanan pokok dari masyarakat Sawaru	Hasil wawancara dengan Tahting (tokoh masyarakat Sawaru)
8	<i>Songkolok</i>	<i>Songkolok</i> memiliki tekstur yang sangat lengket. Hal ini membuat masyarakat memaknainya sebagai persatuan.	Hasil wawancara dengan Tahting (tokoh masyarakat Sawaru)
9	<i>Kampalo</i>	<i>Kampalo</i> memiliki bentuk yang berlipat lipatan sehingga masyarakat memaknainya akan melipat musibah yang akan terjadi dan juga akan melipatgandakan rejeki dari pemilik acara.	Hasil wawancara dengan Tahting (tokoh masyarakat Sawaru)
10	<i>Kaddoq</i> <i>Massingkuluk</i>	<i>Kaddoq</i> berarti makanan sedangkan <i>massingkuluk</i> berarti menyiku, maka dari itu kaddoq massingkulu bermakna menyiku segala bencana dari segala arah.	Hasil wawancara dengan Tahting (tokoh masyarakat Sawaru)

11	<i>Buras</i>	Makanan ini dimaknai sebagai makanan tradisonal bugis.	Hasil wawancara dengan Tahting (tokoh masyarakat Sawaru)
12	<i>Gogos</i>	Makanan ini dimaknai sebagai makanan tradisonal bugis.	Hasil wawancara dengan Tahting (tokoh masyarakat Sawaru)
13	Lauk Pauk	Lauk Pauk dimaknai sebagai kenikmatan, menjadi pendamping makanan pokok.	Hasil wawancara dengan Tahting (tokoh masyarakat Sawaru)
14	Pisang Ambon	Pisang Ambon dari bentuknya yang panjang, masyarakat memaknainya orang yang melakukan tradisi ini akan berumur panjang.	Hasil wawancara dengan Tahting (tokoh masyarakat Sawaru)
15	Pisang <i>Manurung</i>	Pisang <i>Manurung</i> dimaknai masyarakat dengan Allah akan senantiasa menurunkan rezekinya secara turun temurun dan terus menerus.	Hasil wawancara dengan Tahting (tokoh masyarakat Sawaru)
16	<i>Bennoq</i>	<i>Bennoq</i> dimaknai akan membuat pekerjaan yang berat menjadi ringan.	Hasil wawancara dengan Tahting (tokoh masyarakat Sawaru)
17	Kobokan	Kobokan dimaknai sebagai bentuk kesederhanaan karena makan menggunakan tangan.	Hasil wawancara dengan Tahting (tokoh masyarakat Sawaru)



RIWAYAT HIDUP



SULASTRI. Dilahirkan di Bululohe pada tanggal 11 Januari 1996, dari pasangan Ayahanda Ashar dan Ibunda Dahria. Penulis masuk sekolah dasar pada tahun 2003 Di SD Negeri 27 Padangalla Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros dan tamat tahun 2008, tamat SMP Negeri 2 Cenrana tahun 2011, dan tamat SMA Negeri 2 Camba tahun 2014. Pada tahun yang sama (2014), penulis melanjutkan Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai tahun 2018.